

**ASPEK BENTUK DAN FUNGSI  
DALAM PELESTARIAN ARSITEKTUR  
BANGUNAN PENINGGALAN KOLONIAL BELANDA  
ERA POLITIK ETIS DI KOTA BANDUNG**

**DISERTASI**



**Oleh :**  
**Nama : Alwin Suryono**  
**NPM : 2008 842 004**

**Promotor :**  
**Prof. Ir. Antariksa, M.Eng., Ph.D.**

**Ko Promotor:**  
**Ko-Promotor: Dr. Ir. Purnama Salura, MMT., MT.**

**PROGRAM DOKTOR ARSITEKTUR  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN  
BANDUNG  
AGUSTUS 2015**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**ASPEK BENTUK DAN FUNGSI DALAM PELESTARIAN ARSITEKTUR  
BANGUNAN PENINGGALAN KOLONIAL BELANDA ERA POLITIK ETIS  
DI KOTA BANDUNG**



**Oleh:**

**Nama : Alwin Suryono**

**NPM : 2008 842 004**

**Disetujui Untuk Diajukan Ujian Sidang pada Hari/Tanggal:  
Senin 10 Agustus 2015**

**Promotor :**

**Prof. Ir. Antariksa, M.Eng., Ph.D.**

**Ko-Promotor :**

**Dr. Ir. Purnama Salura, MMT., MT.**

**PROGRAM DOKTOR ARSITEKTUR  
PROGRAM PASCA SARJANA  
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN  
BANDUNG  
AGUSTUS 2015**

## **PERNYATAAN**

Yang bertanggung jawab di bawah ini, saya dengan data diri sebagai berikut :

Nama : Alwin Suryono  
Nomor Pokok Mahasiswa : 2008 84 2004  
Program Studi : Doktor Arsitektur  
Program Pascasarjana  
Universitas Katolik Parahyangan

Menyatakan bahwa disertasi dengan judul :

### **ASPEK BENTUK DAN FUNGSI DALAM PELESTARIAN ARSITEKTUR BANGUNAN PENINGGALAN KOLONIAL BELANDA ERA POLITIK ETIS DI KOTA BANDUNG**

Adalah benar-benar karya saya sendiri di bawah bimbingan promotor dan ko-promotor, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan.

Apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya, atau jika ada tuntutan formal atau non-formal dari pihak lain berkaitan dengan keaslian karya saya ini, saya siap menanggung segala resiko, akibat, dan/atau sanksi yang dijatuhkan kepada saya, termasuk pembatalan gelar akademik yang saya peroleh dari Universitas Katolik Parahyangan.

Dinyatakan di : Bandung  
Tanggal : 10 Agustus 2015

METERAI

Alwin Suryono

**ASPEK BENTUK DAN FUNGSI  
DALAM PELESTARIAN ARSITEKTUR  
BANGUNAN PENINGGALAN KOLONIAL BELANDA ERA POLITIK ETIS  
DI KOTA BADUNG**

**Alwin Suryono (NPM: 2008842004)**

**Promotor: Prof. Ir. Antariksa, M.Eng., Ph.D.  
Ko. Promotor : Dr. Ir. Purnama Salura, MMT., MT.**

**Doktor Arsitektur  
Bandung  
Agustus 2015**

**ABSTRAK**

Pelestarian ratusan bangunan cagar budaya di Kota Bandung lebih mengutamakan fungsi kininya daripada makna kulturalnya. Tujuan studi ini mengungkap relasi aspek arsitektur - aspek pelestarian, melalui makna kultural, elemen arsitektur signifikan dan tindakan pelestarian. Metode studi ini adalah eksploratif-kualitatif dengan pendekatan arsitektural (bentuk-fungsi) dan pelestarian (makna kultural). Makna kultural Gereja Katedral adalah sintesa arsitektur Gotik-arsitektur Jawa-arsitektur candi Jawa dan simbol Gereja Katolik; Makna Aula Barat ITB. adalah sintesa arsitektur Sunda besar-arsitektur candi-arsitektur Eropa, elemen poros kampus ITB. dan Fakultas Teknik pertama Hindia Belanda; dan makna Gedung Rektorat UPI. adalah sintesa arsitektur Modern-arsitektur candi, apresiasi alam local dan kegiatan vila. Elemen-elemen arsitektur signifikan Gereja Katedral meliputi vertikalitas sosok bangunan, jendela Gotik, *buttress*, ornamen, tata ruang, plafon *rib-vault* dan kegiatan gereja; Aula Barat meliputi atap, kolom-pergola selasar keliling, jendela kaca patri, *entrance*, tata ruang, struktur busur dan kegiatan kampus; dan Gedung Rektorat UPI. meliputi sosok bidang polos-lebar, jendela, *entrance*, tata ruang, poros bangunan dan kegiatan vila. Konsep tindakan pelestarian Gereja Katedral berupa preservasi-perawatan rutin (bangunan, ruang luar, kegiatan utama), restorasi (penutup atap, lantai); Aula Barat ITB. berupa preservasi-perawatan rutin (bangunan, ruang luar), adaptasi kegiatan; dan Gedung Rektorat UPI. berupa preservasi-perawatan rutin (bagian bangunan asal, elemen tapak asal), rehabilitasi bagian bangunan tambahan, restorasi fungsi vila. Temuan teori pelestarian arsitektur, berupa paduan teori arsitektur (aspek bentuk, fungsi, makna) dan teori pelestarian (aspek makna kultural). Temuan metoda pelestarian, dengan tahapan: mengungkap makna kultural; mengungkap elemen-elemen arsitektur pembentuknya; dan menetapkan tindakan pelestarian, untuk mempertahankan makna kultural.

Kata kunci: pelestarian, bentuk, fungsi, makna kultural.

**FORMAL AND FUNCTIONAL ASPECTS  
OF ARCHITECTURAL CONSERVATION  
Dutch Colonial Heritage Buildings from the Era of Ethical Politics  
in the City of Bandung**

**Alwin Suryono (NPM: 2008842004)**

**Disertation Supervisor: Prof. Ir. Antariksa, M.Eng., Ph.D.  
Co-supervisor: Dr. Ir. Purnama Salura, MMT., MT.**

**Doctoral Program in Architecture  
Bandung  
August 2015**

**ABSTRACT**

The conservation of hundreds of buildings on the cultural preservation list in the city of Bandung gives more priority to their current function than their cultural significance. This study aims to reveal the actual relation between the architectural and conservational aspects involved by means of the cultural significance, the significant architectural elements and the process of their conservation. The method employed here consists of the qualitative-explorative method using the architectural approach (formal and functional aspects) and preservation (aspects of cultural significance).

The cultural significance of Bandung's Cathedral lies in the architectural synthesis of its Gothic Javanese style and Javanese temple elements, and the oldest Catholic church in the city of Bandung. As for the West Hall (*Aula Barat*) of the Bandung Institute of Technology can be found in the architectural synthesis between Great Sundanese and Javanese elements, mixed with features reminiscent of ancient Greek temples, and the first Faculty of Technology in the Dutch East Indies. As for the Rectorate Building of *Universitas Pendidikan Indonesia* (UPI) lies in the synthesis between modern architecture and architectural elements inspired by ancient temples, appreciating the local natural in addition to its residential significance.

The significant architectural elements of the Cathedral include: the verticality of the building shape, its Gothic windows, the buttress, ornaments, the spatial arrangement, the rib-vaulted ceiling, the surrounding gardens, and the church services. As for ITB's West Hall include: the roofs, the columns-pergola vines with the surrounding open verandah, the windows, entrance, the Basilicas lay-out, the structure of wooden arches, campus axis, and campus activities; as regards the Rectorate Building of UPI.: the building shape, windows, entrance, spatial arrangement, building axis, and villa activities.

The concepts to be followed for the conservation of the Cathedral comprise: preservation and routine maintenance (buildings, outdoors area, main activities) and restoration (roof cover and floor); regarding the Bandung Institute of Technology's West Hall: preservation and routine maintenance (buildings and outdoors area) and adaptation (activities); as for UPI's Rectorate Building: preservation and routine maintenance (parts of original buildings, original site elements), rehabilitation (parts of new buildings), and restoration of activities to their former state.

**Key words:** *conservation, form, function, cultural significance*

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan kepada Allah SWT. atas berkah dan karunia-Nya sehingga disertasi ini dapat diselesaikan dengan baik. Disertasi ini disusun sebagai salah satu persyaratan dalam penyelesaian studi Doktor Arsitektur pada Program Pascasarjana, Universitas Katolik Parahyangan.

Sebagai rasa syukur atas telah diselesaikannya disertasi ini, maka dalam kesempatan ini saya haturkan rasa terima kasih yang mendalam kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Ir. Antariksa, M.Eng., Ph.D. selaku Promotor atas segala bimbingan dan perhatian yang tak terhingga dalam proses diskusi dan penyusunan disertasi ini.
2. Bapak Dr. Ir.Purnama Salura, MMT, MT. selaku Ko Promotor atas segala bimbingan dan bantuan yang tak terhingga dalam proses diskusi dan penyusunan disertasi ini.
3. Bapak Prof.Bambang Sugiharto, MA. selaku Penguji atas segala arahan dan masukannya dalam proses penyusunan disertasi ini.
4. Ibu Dr. Ir. Rumiati Rosaline Tobing, MT. selaku Penguji atas segala perhatian dan dukungannya dalam proses penyusunan disertasi ini.
5. Bapak Dr. Amos Setiadi, MT. selaku Penguji atas segala arahan dan masukannya dalam proses diskusi dan penyusunan disertasi ini.
6. Bapak IGN. Putu Wijaya SH, atas masukan aspek sosial-budaya dan teman diskusi.
7. Bapak Prof. RW. Triweko, Ph.D dan ibu A. Caroline Sutandi Ph.D atas bantuannya.
8. Teman-teman Program Doktor Arsitektur Unpar atas dukungan dan kerja samanya.
9. Rekan-rekan dosen Arsitektur Unpar atas segala bantuan/dukungannya.

Secara khusus saya ucapkan banyak terima kasih kepada Diani Wulansari SE., Adri Ramdhani dan Dila Septiani atas segala pengertian dan dukungannya selama proses studi.

Akhir kata saya menghaturkan terima kasih, semoga disertasi ini dapat bermanfaat bagi masyarakat pemerhati Pelestarian Arsitektur dan masyarakat akademik arsitektur.

**Bandung, 10 Agustus 2015**

**Penulis**

**Alwin Suryono**

# DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN	
PERNYATAAN	
ABSTRAK	
ABSTRACT	
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR ISTILAH	vi
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Permasalahan	4
1.3 Premis dan Tesa Kerja	4
1.4 Pertanyaan Penelitian	5
1.5 Lingkup Studi	5
1.6 Tujuan	7
1.7 Manfaat	7
1.8 Metode	8
1.9 Kerangka Penelitian	9
<b>BAB II. PENDEKATAN PELESTARIAN ARSITEKTUR</b>	<b>13</b>
2.1. Paham-paham Keilmuan yang Mempengaruhi Arsitektur	13



2.2.	Pendekatan Arsitektur	15
2.3.	Pendekatan Pelestarian	24
2.4.	Elaborasi Pendekatan Arsitektur – Pelestarian	34
2.5.	Kebaruan	40
<b>BAB III. METODE PENELITIAN</b>		<b>43</b>
3.1	Penentuan Populasi Penelitian	43
3.2	Kasus Studi	45
3.3	Metode Pengumpulan Data	52
3.4	Metode Analisis Data	53
<b>BAB IV. MAKNA KULTURAL</b>		<b>65</b>
4.1	Gereja Katedral Santo Petrus	68
4.2	Gedung Aula Barat ITB.	76
4.3	Gedung Rektorat UPI.	89
<b>BAB V ELEMEN-ELEMEN ARSITEKTUR SIGNIFIKAN UNTUK DILESTARIKAN</b>		<b>101</b>
5.1	Gereja Katedral Santo Petrus	101
5.2	Aula Barat ITB.	133
5.3	Gedung Rektorat UPI.	153
<b>BAB VI. KONSEP TINDAKAN PELESTARIAN</b>		<b>181</b>
6.1	Konsep Tindakan Pelestarian Gereja Katedral Santo Petrus	182
6.2	Konsep Tindakan Pelestarian Aula Barat ITB.	205
6.3	Konsep Tindakan Pelestarian Gedung Rektorat UPI.	226

<b>BAB VII. TEMUAN PENELITIAN</b>	259
7.1    Temuan Teori Pelestarian Arsitektur	259
7.2    Temuan Metoda Pelestarian Arsitektur	260
7.3    Temuan terkait Makna Kultural	260
7.4    Temuan terkait Elemen Arsitektur Signifikan Dilestarikan	262
7.5    Temuan terkait Tindakan Pelestarian	264
7.6    Kontribusi Studi	268
7.7    Keterbatasan Studi	269
<b>BAB VIII. KESIMPULAN</b>	271
8.1    Jawaban terhadap pertanyaan penelitian pertama	271
8.2    Jawaban terhadap pertanyaan penelitian ke dua	273
8.3    Jawaban terhadap pertanyaan penelitian ke tiga	275
DAFTAR PUSTAKA	xxii
LAMPIRAN	L- 101

## DAFTAR ISTILAH

- Adaptasi, yaitu perubahan terbatas/tidak drastis pada bangunan untuk suatu kegunaan [Sidharta-Budiharjo 1989].
- *Adaptive reuse*, penggunaan bangunan lama untuk fungsi yang berbeda dari asalnya demi kebergunaannya [Orbasli 2008].
- Analisis, uraian.
- Arsitektur, ruang dan pelingkup untuk manusia beraktivitas secara aman dan nyaman [Salura 2010].
- Bangunan Cagar Budaya, adalah susunan binaan yang terbuat dari benda alam atau benda buatan manusia untuk memenuhi kebutuhan ruang ber dinding (atau tidak), dan beratap.
- Bentuk arsitektur, adalah salah satu aspek arsitektur berupa pelingkup ruang yang dapat dicerna oleh rasa dan pikiran.
- Deskripsi, pemaparan sesuatu dengan kata-kata secara jelas dan terperinci [Poerwadarminta 2003].
- Fungsi arsitektur, adalah salah satu aspek arsitektur berupa kegiatan atau kumpulan kegiatan.
- Gaya, langgam yang mencerminkan ciri/karakteristik/identitas/mode.
- Gaya arsitektur Indis, sintesa unsur arsitektur tradisional lokal dengan arsitektur Eropa, yang memperhatikan keterikatan dengan budaya lokal [Kusno 2009].
- Gaya arsitektur Modern, sintesa arsitektur modern Eropa dengan alam/budaya lokal, bersifat universal-formal [Kusno 2009].
- Gaya arsitektur Neo-Klasik, adalah gaya Klasik Eropa yang telah disederhanakan ornamentasinya dan diadaptasikan pada alam lokal.

- Kolonial, berkenaan dengan sifat-sifat jajahan, dalam hal ini adalah kolonial Belanda.
- Konsep, gagasan yang dituliskan, dituturkan.
- Local, [Locus] terkait dengan tempat atau unsur/spirit setempat atau lingkungan sekitar.
- Makna arsitektur, salah satu aspek arsitektur berupa arti interpretasi dari tampilan bentuk arsitektur, yang dibaca oleh pengamat dan pengguna. Arti interpretasi tersebut dapat memiliki pesan, tapi dapat juga tidak memiliki pesan [Salura 2010].
- Makna kultural, sesuatu yang paling berharga pada bangunan/tempat bersejarah, yang jika hilang akan menurunkan arti dari bangunan/tempat bersejarah tersebut [Orbasli 2008].
- Orientasi, arah.
- Ornamen, adalah perlakuan pada ‘permukaan’ yang menunjukkan nilai-nilai simbolik (bela-kangan tak mementingkan makna lagi). Ornamen berkaitan dengan konteks visual dan perasaan, lebih dari sekedar fungsional.
- Pelestarian, suatu proses memahami dan melindungi suatu tempat (bangunan/lingkungan) bersejarah yang masih ada, agar makna kulturalnya bertahan.
- Politik etis, politik kolonial Belanda yang peduli terhadap kemakmuran rakyat Indonesia, diawali dengan pidato Ratu Wihelmina pada tahun 1901.
- Premis, sesuatu yang dianggap benar sebagai landasan perubahan atau kesimpulan kemudian
- Preservasi, tindakan mempertahankan bangunan pada bentuk dan kondisi yang ada [Feilden 2003; Orbasli 2008] dan mencegah/memperlambat penurunan mutu bangunan [Rodwell 2007] tanpa ada perubahan [Sidharta-Bidihardjo 1989]. Perbaikan harus dilakukan bila diperlukan, untuk mencegah kerusakan lebih lanjut.
- Preventif, tindakan mempertahankan bangunan melalui pengendalian lingkungannya, agar perantara penurunan mutu bangunan tidak berubah menjadi aktif [Feilden 2003], dan untuk

memperlambat proses kerusakan [Orbasli 2008]. Pengendalian lingkungan mencakup pengendalian kelembaban, suhu, vandalisme, kebersihan, drainase, dan pertumbuhan vegetasi.

- Rehabilitasi, tindakan perbaikan/perubahan untuk pengembalian suatu bangunan agar dapat digunakan kembali, dengan tetap mempertahankan wujud-wujud yang bernilai sejarah, arsitektur dan budaya [Murtagh 1988].
- Rekonstruksi, tindakan membuat kembali suatu bangunan/bagiannya pada tapak aslinya berdasarkan bukti yang sah, namun tetap sebagai suatu interpretasi kembali dari masa lalu [Orbasli 2008].
- Relasi, hubungan, kaitan.
- Relief, gambar timbul pada suatu dekorasi, misal pada dekorasi dinding, plafon, kolom.
- Restorasi, yaitu pengembalian suatu bangunan ke keadaan semula, dengan menghilangkan tambahan-tambahan dan memasang komponen semula yang hilang tanpa menggunakan bahan baru [Sidharta-Budiharjo 1989; Young 2008].
- Teori, asas-asas dan hukum-hukum umum yang menjadi dasar suatu ilmu pengetahuan atau kesenian [Poerwadarminta 2003].
- Wujud, sesuatu yang berupa (dapat dilihat, diraba) [Poerwadarminta 2003] .

## DAFTAR GAMBAR

<b>BAB 1.</b>	<b>PENDAHULUAN</b>	1
Gambar 1.1	Gambaran penelitian	10
<b>BAB II.</b>	<b>PENDEKATAN PELESTARIAN ARSITEKTUR</b>	
Gambar 2.1	Diagram struktur arsitektur	23
Gambar 2.2	Kerangka pendekatan pelestarian	33
Gambar 2.3	Kerangka pendekatan pelestarian dan arsitektur	36
Gambar 2.4	Tahap awal elaborasi pendekatan pelestarian-arsitektur	36
Gambar 2.5	Kerangka konseptual pelestarian arsitektur	37
<b>BAB III.</b>	<b>METODE PENELITIAN</b>	
Gambar 3.1	Tampilan bangunan gereja Katedral	50
Gambar 3.2	Tampilan bangunan Aula Barat ITB.	50
Gambar 3.4	Tampilan bangunan Rektorat UPI.	51
Gambar 3.5	Peta Kota Bandung dan posisi kasus studi	51
Gambar 3.6	Contoh gaya arsitektur di Eropa	54
Gambar 3.7	Contoh gaya arsitektur Modern di Eropa	54
Gambar 3.8	Modernitas Eropa awal abad ke-20	55
Gambar 3.9	Contoh gaya arsitektur Indis di Kota Bandung	56
Gambar 3.10	Arsitektur Parthenon Yunani tahun 448 SM.	56
Gambar 3.11	Arsitektur Basilica gereja Saint Peter Roma	57
Gambar 3.12	Arsitektur Gotik Katedral Noter-Dame Charters	58

Gambar 3.13	Atap arsitektur Jawa	59
Gambar 3.14	Ornamen arsitektur Jawa	60
Gambar 3.15	Arsitektur rumah masyarakat Sunda	61
Gambar 3.16	Jenis atap arsitektur Sunda	62
Gambar 3.17	Arsitektur atap julang-ngapak cagak gunting	62
Gambar 3.18	Arsitektur Sunda Besar	63
Gambar 3.19	Candi di Pulau Jawa	63
<b>BAB IV</b>	<b>MAKNA KULTURAL</b>	<b>65</b>
Gambar 4.1	Selubung bangunan gereja Katedral	68
Gambar 4.2	Gereja Gotik dan Gereja Neo-Gotik	69
Gambar 4.3	Ruang dalam gereja Katedral	70
Gambar 4.4	Lingkungan gereja Katedral	72
Gambar 4.5	Tapak gereja Katedral	72
Gambar 4.6	Kegiatan masa kinid dan masa lalu	73
Gambar 4.7	Selubung muka dan belakang	76
Gambar 4.8	Arsitektur atap Sunda Besar	76
Gambar 4.9	Arsitektur Jawa dari Aula Barat	77
Gambar 4.10	Tangga batu	77
Gambar 4.11	Kolom-selasar keliling Aula Barat	77
Gambar 4.12	Selasar keliling, dinding dan turap Aula Barat	78
Gambar 4.13	Jendela kaca patri keliling selubung bangunan	79
Gambar 4.14	Tampilan bangunan Aula Barat	79
Gambar 4.15	Ruang dalam Aula Barat ITB.	80

Gambar 4.16	Arsitektur Basilica	80
Gambar 4.17	Tata ruang Aula Barat dan rumah Jawa	81
Gambar 4.18	Ornamen elemen struktur busur Aula Barat	81
Gambar 4.19	Struktur arsitektur Eropa	82
Gambar 4.21	Kaca patri jendela Aula Barat dan gereja di Eropa	82
Gambar 4.20	Dinding partisi dan plafon pola bidang polos	83
Gambar 4.22	Lingkungan Aula Barat ITB	84
Gambar 4.23	Tapak Aula Barat ITB	85
Gambar 4.24	Kegiatan masa lalu dan masa kini	86
Gambar 4.25	Kegiatan masa kini Aula Barat ITB.	87
Gambar 4.26	Selubung bangunan Rektorat UPI.	89
Gambar 4.27	Konsep desain	90
Gambar 4.28	Arsitektur candi di Jawa	90
Gambar 4.29	Tata ruang lantai satu gedung Rektorat UPI.	92
Gambar 4.30	Selubung dalam gaya arsitektur Modern	92
Gambar 4.31	Arsitektur Sunda pada Gedung Rektorat UPI.	93
Gambar 4.32	Ruang luar gedung Rektorat UPI.	94
Gambar 4.33	Elemen lansekap pola lengkung	95
Gambar 4.34	Kegiatan semula pada gedung Rektorat UPI.	96
Gambar 4.35	Kegiatan saat ini pada gedung Rektorat UPI.	96
<b>BAB V.</b>	<b>ELEMEN-ELEMEN ARSITEKTUR SIGNIFIKAN</b>	
	<b>UNTUK DILESTARIKAN</b>	97
Gambar 5.1	Vertikalitas sosok gereja Katedral	98



Gambar 5.2	Sosok gereja dari ke empat sisi	98
Gambar 5.3	Elemen-elemen fasad sisi Utara	99
Gambar 5.4	Elemen-elemen fasad sisi Barat/muka	99
Gambar 5.5	Elemen-elemen fasad sisi Selatan	100
Gambar 5.6	Elemen-elemen fasad sisi Timur	100
Gambar 5.7	Susunan atap gereja Katedral	101
Gambar 5.8	Elemen atap gereja Katedral	102
Gambar 5.9	Susunan jendela pad selubung luar gereja Katedral	103
Gambar 5.10	Jendela Gotik gereja Katedral	104
Gambar 5.11	Jendela pendukung gereja Katedral	105
Gambar 5.12	Entrance gereja Katedral	106
Gambar 5.13	Elemen-elemen entrance gereja Katedral	107
Gambar 5.14	Ornamen luar gereja Katedral	107
Gambar 5.15	Elemen ornamen luar gereja Katedral	108
Gambar 5.16	Susunan struktur <i>buttress</i> gereja Katedral	109
Gambar 5.17	Elemen struktur <i>buttress</i> gereja Katedral	110
Gambar 5.18	Susunan lekuk-lekuk dinding gereja Katedral	111
Gambar 5.19	Elemen lekuk-lekuk dinding gereja Katedral	112
Gambar 5.20	Ventilasi bawah dan atas gereja Katedral	112
Gambar 5.21	Elemen Ventilasi bawah dan atas gereja Katedral	113
Gambar 5.22	Susunan talang gereja Katedral	114
Gambar 5.23	Elemen talang gereja Katedral	114
Gambar 5.24	Tata ruang gereja Katedral	115
Gambar 5.25	Plafon gereja Katedral	116

Gambar 5.26	Elemen plafon gereja Katedral	117
Gambar 5.27	Busur konstruksi bata gereja Katedral	118
Gambar 5.28	Elemen busur konstruksi bata	118
Gambar 5.29	Penerangan-ventilasi alami ruang dalam	119
Gambar 5.30	Elemen jendela Gotik dan elemen pendukung	120
Gambar 5.31	Vertikalitas dinding dalam gereja Katedral	121
Gambar 5.32	Pintu ruang dalam	122
Gambar 5.33	Pintu tambahan teralis baja	122
Gambar 5.34	Ornamen gereja Katedral	123
Gambar 5.35	Lantai dekoratif	124
Gambar 5.36	Lingkungan gereja Katedral	124
Gambar 5.37	Halaman gereja Katedral	125
Gambar 5.38	Kegiatan masa kini dan masa lalu	126
Gambar 5.41	Atap Aula Barat ITB.	129
Gambar 5.42	Pengakhiran wuwung atap Aula Barat ITB.	130
Gambar 5.43	Kolom-kolom dan selasar keliling bangunan	131
Gambar 5.44	Pergola dan tanaman rambat Aula Barat ITB.	132
Gambar 5.45	Gambar Pergola dan tanaman rambat selasar keliling	132
Gambar 5.46	Entrance Aula Barat ITB.	133
Gambar 5.47	Turap batu pada bangunan	134
Gambar 5.48	Dinding bata selubung luar bangunan	135
Gambar 5.49	Jendela kaca patri dan ventilasi Aula Barat ITB.	136
Gambar 5.50	Ornamen selubung luar bangunan	137
Gambar 5.51	Tata ruang Aula Barat ITB.	138

Gambar 5.52	Struktur busur kayu Aula Barat ITB.	139
Gambar 5.53	Jendela kaca patri (asli) Aula Barat	140
Gambar 5.54	Gambar jendela kaca patri Aula Barat	141
Gambar 5.55	Ventilasi alami atas dan bawah	142
Gambar 5.55	Dinding partisi Aula Barat ITB.	142
Gambar 5.57	Pintu Aula Barat	143
Gambar 5.58	Ornamen selubung dalam	144
Gambar 5.59	Plafon Aula Barat ITB.	145
Gambar 5.60	Lingkungan binaan/alam Aula Barat ITB.	146
Gambar 5.61	Tapak Aula Barat ITB.	147
Gambar 5.62	Kegiatan masa lalu dan masa kini	148
Gambar 5.63	Soso bidang lebar-polos gedung Rektorat UPI.	150
Gambar 5.64	Gambar sosok semula dan sosok kini	151
Gambar 5.65	Dinding masif dan pertemuannya dengan tanah	152
Gambar 5.66	Atap gedung Rektorat UPI.	153
Gambar 5.67	Bentuk bangunan semula	154
Gambar 5.68	Jendela gedung Rektorat UPI.	155
Gambar 5.69	Jendela lantai 3 dan lantai 4	156
Gambar 5.70	<i>Entrance</i> gedung Rektorat UPI.	156
Gambar 5.71	Susunan entrance pada lantai dasar dan lantai satu	157
Gambar 5.72	Ornamen luar bangunan	158
Gambar 5.73	Tata ruang gedung Rektorat UPI.	159
Gambar 5.74	Tata ruang lantai dasar	160
Gambar 5.75	Tata ruang lantai satu	161

Gambar 5.76	Tata ruang lantai dua	161
Gambar 5.77	Tata ruang lantai tiga	162
Gambar 5.78	Tata ruang lantai empat	163
Gambar 5.79	Susunan vertikal ruang dalam	163
Gambar 5.80	Dinding polos lengkung ruang dalam	164
Gambar 5.81	Plafon ruang dalam	164
Gambar 5.82	Penerangan-ventilasi alami	165
Gambar 5.83	Pemakaian AC dalam ruang	166
Gambar 5.84	Pintu gedung Rektorat UPI.	167
Gambar 5.85	Ornamen-dekorasi ruang dalam	168
Gambar 5.86	Lantai ruang dalam	168
Gambar 5.87	Tapak dan Lingkungan alam gedung Rektorat UPI.	170
Gambar 5.88	Tapak bagian Utara	171
Gambar 5.89	Tapak bagian Selatan	172
Gambar 5.90	Benda-benda elemen tapak	173
Gambar 5.91	Ruang kegiatan dalam bangunan	174
Gambar 5.92	Ruang kegiatan dalam bangunan	174
Gambar 5.93	Ruang kegiatan pada ruang luar	175
Gambar 5.94	Kerusakan dan perbaikan/penambahan bangunan	175
<b>BAB VI</b>	<b>KONSEP TINDAKAN PELESTARIAN</b>	181
Gambar 6.1	Selubung bangunan gereja Katedral Santo Petrus	183
Gambar 6.2	Kondisi atap gereja Katedral Santo Petrus	184
Gambar 6.3	Kondisi fasad gereja Katedral Santo Petrus	186

Gambar 6.4	Kondisi jendela gereja Katedral Santo Petrus	187
Gambar 6.5	Kondisi pintu utama gereja Katedral Santo Petrus	188
Gambar 6.6	Kondisi ornamen gereja Katedral Santo Petrus	188
Gambar 6.6a	Kondisi struktur buttress gereja Katedral Santo Petrus	189
Gambar 6.7	Ruang dalam gereja Katedral Santo Petrus	190
Gambar 6.8	Tata ruang dalam gereja Katedral Santo Petrus	191
Gambar 6.9	Plafon gereja Katedral Santo Petrus	192
Gambar 6.10	Kondisi dinding ruang dalam gereja Katedral	193
Gambar 6.11	Kondisi jendela penerangan-ventilasi alami ruang dalam	194
Gambar 6.12	Struktur bangunan	195
Gambar 6.13	Ornamen dalam	196
Gambar 6.14	Pintu ruang dalam	196
Gambar 6.15	Lantai dekoratif	197
Gambar 6.16	Lingkungan gereja Katedral Santo Petrus	198
Gambar 6.17	Tindakan preventif meredam bising kereta api	199
Gambar 6.18	Tapak gereja Katedral Santo Petrus	200
Gambar 6.19	Elemen kegiatan signifikan pada gereja Katedral	202
Gambar 6.21	Selubung Bangunan Aula Barat ITB.	205
Gambar 6.22	Atap Bangunan Aula Barat	206
Gambar 6.23	Kolom-kolom dan selasar keliling bangunan	207
Gambar 6.24	Pergola dan tanaman rambat aula Barat ITB.	208
Gambar 6.25	Jendela gedung Aula Barat	209
Gambar 6.26	Entrance Aula Barat	209
Gambar 6.27	Turap batu alas bangunan	210

Gambar 6.28	Dinding bata selubung luar bangunan	211
Gambar 6.29	Ornamen luar Aula Barat	211
Gambar 6.30	Tata ruang dalam Aula Barat ITB.	213
Gambar 6.31	Struktur busur Aula Barat	214
Gambar 6.32	Konstruksi rangka busur Aula Barat	215
Gambar 6.33	Jendela kaca patri Aula Barat	216
Gambar 6.34	Plafon Aula Barat	216
Gambar 6.35	Ventilasi alami atas dan bawah	217
Gambar 6.36	Pintu-pintu Aula Barat	218
Gambar 6.37	Ornamen ruang dalam Aula Barat	219
Gambar 6.38	Plafon Aula Barat	220
Gambar 6.39	Ruang luar Aula Barat ITB.	221
Gambar 6.40	Tapak Aula Barat ITB.	222
Gambar 6.41	Kegiatan pada Aula Barat ITB.	223
Gambar 6.42	Selubung bangunan Retorat UPI.	227
Gambar 6.43	Atap gedung Rektorat UPI.	229
Gambar 6.44	Fasad gedung Rektorat UPI.	230
Gambar 6.45	Bagian fasad (kurang baik) Rektorat UPI.	231
Gambar 6.46	Bentuk bangunan semula	231
Gambar 6.47	Bentuk bangunan saat ini	232
Gambar 6.48	Jendela-jendela sisi Selatan gedung Rektorat UPI.	233
Gambar 6.49	Jendela-jendela sisi Utara dan Timur gedung Rektorat UPI.	234
Gambar 6.50	Entrance gedung Rektorat UPI.	235
Gambar 6.51	Ornamen luar gedung Rektorat UPI.	237

Gambar 6.52	Tata ruang lantai dasar gedung Rektorat UPI.	240
Gambar 6.53	Tata ruang lantai satu gedung Rektorat UPI.	241
Gambar 6.54	Tata ruang lantai dua gedung Rektorat UPI.	241
Gambar 6.55	Tata ruang lantai tiga gedung Rektorat UPI.	242
Gambar 6.56	Tata ruang lantai empat gedung Rektorat UPI.	242
Gambar 6.57	Dinding lebar-polos lengkung ruang dalam	243
Gambar 6.58	Plafon dalam gedung Rektorat UPI.	244
Gambar 6.59	Penerangan-ventilasi alami gedung Rektorat UPI.	245
Gambar 6.60	Pintu-pintu gedung Rektorat UPI.	246
Gambar 6.61	Ornamen ruang dalam gedung Rektorat UPI.	247
Gambar 6.62	Lantai gedung Rektorat UPI.	247
Gambar 6.63	Lingkungan gedung Rektorat UPI.	249
Gambar 6.64	Elemen arsitektur dari tapak bagian Utara	250
Gambar 6.65	Elemen arsitektur dari tapak bagian Selatan	251
Gambar 6.66	Benda-benda signifikan pada tapak gedung Rektorat UPI.	252
Gambar 6.67	Ruang kegiatan lantai dasar	253
Gambar 6.68	Ruang kegiatan lantai satu	254
Gambar 6.69	Ruang kegiatan lantai dua	254
Gambar 6.70	Ruang kegiatan lantai 4	255
Gambar 6.71	Ruang kegiatan lantai 4	255

## **DAFTAR TABEL**

<b>BAB 1.</b>	<b>PENDAHULUAN</b>	1
<b>BAB II.</b>	<b>PENDEKATAN PELESTARIAN ARSITEKTUR</b>	13
Tabel 2.1	Studi Pelestarian Bangunan Bersejarah	41
Tabel 2.2	Studi Teori Arsitektur aspek Fungsi-Bentuk	42
<b>BAB III.</b>	<b>METODE PENELITIAN</b>	43
Tabel 3.1	Penentuan Kasus Studi	46
Tabel 3.2	Pemilihan Kasus Studi bergaya Arsitektur Neo-Klasik	47
Tabel 3.3	Pemilihan Kasus Studi bergaya Arsitektur Modern	48
Tabel 3.4	Pemilihan Kasus Studi bergaya Arsitektur Indis	49
<b>BAB IV</b>	<b>MAKNA KULTURAL</b>	65
Tabel 4.1	Kerangka Interpretasi Makna Kultural	66
Tabel 4.2	Makna Kultural Gereja Katedral dan Elemen Pembentuk	74
Tabel 4.3	Makna Kultural Aula Barat dan Elemen Pembentuknya	88
Tabel 4.4	Makna Kultural gedung Rektorat UPI dan Elemen Pembentuknya	97
Tabel 4.5	Kesimpulan Makna Kultural dan Elemen Pembentuk	98
<b>BAB V.</b>	<b>ELEMEN-ELEMEN ARSITEKTUR SIGNIFIKAN UNTUK DILESTARIKAN</b>	83



Tabel 5.1	Elemen Arsitektur Signifikan Gereja Katedral Santo Petrus	128
Tabel 5.2	Elemen Arsitektur Signifikan Aula Barat ITB.	149
Tabel 5.3	Elemen Arsitektur Signifikan Gedung Rektorat UPI.	176
<b>BAB VI</b>	<b>KONSEP TINDAKAN PELESTARIAN</b>	<b>179</b>
Tabel 6.1	Penetapan Konsep Tindakan Pelestarian	180
Tabel 6.2	Penetapan Konsep Tindakan Pelestarian Gereja Katedral	201
Tabel 6.3	Penetapan Konsep Tindakan Pelestarian Aula Barat ITB.	223
Tabel 6.4	Penetapan Konsep Tindakan Pelestarian Gedung Rektorat UPI. Bandung	255
<b>BAB VII</b>	<b>TEMUAN PENELITIAN</b>	<b>257</b>
Tabel 7.1	Klasifikasi Kebertahanan Aspek Bentuk-fungsi	262

## DAFTAR LAMPIRAN

- |           |                                     |              |
|-----------|-------------------------------------|--------------|
| <b>1.</b> | <b>Gereja Katedral Santo Petrus</b> | <b>L-101</b> |
| <b>2.</b> | <b>Aula Barat ITB.</b>              | <b>L-201</b> |
| <b>3.</b> | <b>Gedung Rektorat UPI.</b>         | <b>L-301</b> |

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Di Indonesia terdapat ribuan bangunan cagar budaya dalam bentuk candi, istana, tempat ibadah, desa tradisional maupun bangunan peninggalan kolonial Belanda, di berbagai tempat. Bangunan peninggalan kolonial Belanda tersebut dapat dikelompokkan ke dalam dua periode, yaitu periode sebelum diberlakukan politik etis (dimulainya kolonial Belanda sampai dimulainya politik etis) dan periode politik etis (saat dimulainya politik etis sampai berakhirnya kolonial Belanda, yaitu pada awal abad ke-20 sampai tahun 1942) [Handinoto 2010].

Awal abad kedua puluh adalah sebuah era kolonial baru di Hindia Belanda, yang bercirikan inisiasi kebijakan etis (Balas Budi). Politik etis diawali pidato ratu Wihelmina tahun 1901, yang mengubah politik kolonial Belanda menjadi lebih peduli terhadap kemakmuran rakyat Indonesia [Ricklefs 1993]. Sejak saat itu pemerintah Belanda giat melakukan pembangun fisik untuk rakyat Indonesia [Sachari 2007; Passchier 2009]. Politik kolonial baru ini membutuhkan sebuah tampilan arsitektur yang berbeda, karena gaya Neo-Klasik yang ada saat itu dianggap sebagai representasi dari rezim lama (penuh feodalisme dan imperialisme eksploitatif). Perubahan zaman ini membangkitkan dua gerakan arsitektur yang berbeda, yaitu Arsitektur Indis dan Arsitektur modern *Nieuwe Bouwen*. Ke duanya memisahkan diri dari gaya Neo-Klasik, yang dianggap ketinggalan zaman [Kusno 2009].

Arsitektur Indis merupakan sintesa unsur arsitektur tradisional lokal dengan arsitektur Eropa, yang memperhatikan keterikatan dengan budaya lokal. Arsitektur modern *Nieuwe Bouwen* adalah sintesa arsitektur modern Eropa dengan alam/budaya lokal, bersifat universal-formal [Kusno 2009], sementara gaya arsitektur Neo-klasik (bergaya monumental Eropa) tetap bertahan, dan beradaptasi dengan alam/budaya lokal. Gaya arsitektur kolonial yang dominan pada masa politik etis [1901-1942] ialah gaya Neo-klasik, gaya modern *Nieuwe Bouwen* (Modern), dan Arsitektur Indis [Kusno 2009]. Arsitektur kolonial ini diakui bermutu tinggi oleh tokoh arsitek dunia (HP Berlage, Grampre' Moliere), yaitu paduan gaya Eropa dengan unsur tradisi Nusantara. Arsitektur kolonial ini juga yang dianggap sebagai awal Arsitektur Modern di Indonesia. Sampai saat ini, arsitektur kolonial Belanda masih banyak terdapat di kota-kota besar seperti Jakarta, Bandung, Semarang dan Surabaya [Handinoto 2010; Sachari 2001].

Kota Bandung disiapkan untuk menjadi ibu-kota pemerintahan Hindia-Belanda pada tahun 1920. Banyak bangunan kolonial dipersiapkan untuk berbagai sarana, yaitu sarana militer, pemerintahan, pendidikan, penelitian, kesehatan, keuangan, ibadat, rekreasi, perkantoran, hunian [Katam 2006]. Distrik Eropa baru ini dirancang dengan amat teliti pada semua tingkat skala, dari skala distrik sampai bangunan tunggal, oleh para arsitek Belanda terkemuka. Rancangan distrik Eropa ini mencerminkan upaya untuk mewujudkan impian akan "Eropa Tropis" [Siregar 1999]. Ratusan bangunan kolonial di atas telah dikategorikan sebagai bangunan cagar budaya, yang sampai saat ini kondisinya masih baik dan berfungsi.

Bangunan Cagar Budaya merupakan kekayaan budaya bangsa, sebagai wujud pemikiran dan perilaku kehidupan manusia yang penting artinya bagi pemahaman dan pengembangan sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, sehingga perlu dilestarikan dengan tepat [UURI no.11 tahun 2010].

Pelestarian bangunan cagar budaya candi yang mengutamakan keaslian bentuk, bahan, pengerjaan, tata letak, nilai sejarah [Anom 1998], dapat menjadi inspirasi dalam pelestarian bangunan cagar budaya lainnya. Pelestarian yang ada pada bangunan peninggalan kolonial di Kota Bandung dilakukan dengan berbagai cara: pertama, ada yang mengutamakan keaslian bentuk dan material bangunan (seperti candi); kedua, ada yang berfokus pada kepranataan-kelembagaan-*stakeholders*-pendukung [Harastoeti 2006], atau ketiga, asal berfungsi saja. Patut dicermati keefektifan pendekatan pelestarian yang telah dilakukan selama ini, apakah telah menyentuh hal mendasar arsitektur kolonial Belanda untuk kebutuhan masa kini dan masa datang, atau bahkan sama sekali tidak melihat kebutuhan yang ada.

Aspek yang sering menjadi perhatian dalam pelestarian bangunan cagar budaya antara lain aspek bentuk (gaya arsitektur, keunikan, kelangkaan, kepeloporan dalam sistem bangunan); aspek fungsi (terkait fungsi simbolik, fungsi masa lalu/kini, fungsi bagi lingkungan); atau aspek pelestarian (makna kultural, keutuhan/keaslian bangunan, hasil rekonstruksi). Hal inilah yang menyebabkan pelestarian bangunan peninggalan kolonial Belanda yang berfokus pada aspek bentuk, aspek fungsi dan aspek pelestarian menjadi sangat penting untuk dikedepankan.

## **1.2 Permasalahan**

Permasalahan umum pelestarian adalah timbulnya akibat dari perbedaan kepentingan antara melestarikan bangunan kuno bersejarah dengan tuntutan kebutuhan jaman akan bangunan-lingkungan modern. Di sisi lain masih banyak ditemukan adanya upaya pelestarian yang secara tidak disadari justru telah merusak situs benda cagar budaya itu sendiri [Antariksa 2007].

Di Kota Bandung, sebagian besar bangunan cagar budaya masih bertahan, namun tak semua kondisinya masih utuh/asli atau sesuai kaidah bangunan cagar budaya, bahkan beberapa telah diganti bangunan baru. Kota Bandung sendiri saat ini telah memiliki Perda Benda Cagar Budaya, namun penyimpangan dalam tindakan pelestarian tetap terjadi. Ditengarai permasalahannya ialah pelestarian yang ada saat ini nyaris belum sepenuhnya berfokus pada aspek arsitektur dan pelestarian, masih berkisar pada aspek manajerial, arkeologis atau asal berfungsi saja.

Jadi, permasalahan dalam penelitian ini ialah pelestarian bangunan peninggalan kolonial Belanda yang berfokus pada aspek arsitektur (fungsi, bentuk) dan aspek pelestarian (makna kultural, etika/pedoman) untuk masa kini dan masa datang.

## **1.3 Premis dan Tesa Kerja**

Pemahaman tentang aspek arsitektur (fungsi, bentuk, makna) dan aspek pelestarian (makna kultural, etika, pedoman) menjadi penting, karena pelestarian bangunan cagar budaya tak lepas dari pengaruh ke dua aspek tersebut. Diyakini bahwa bentuk arsitektur ada untuk mewadahi suatu fungsi, dan menyiratkan suatu makna tertentu.

Berdasarkan kenyataan ini, maka disusun premis yaitu: Arsitektur merupakan wadah (berarti bentuk) dari fungsi, yang menyiratkan makna tertentu.

Berangkat dari premis tersebut, dapat diajukan tesis kerja: Dalam pelestarian arsitektur, bentuk dan fungsi bangunan menyiratkan makna kultural. Aspek bentuk dan aspek fungsi akan memberikan pengaruh terhadap makna kultural. Makna kultural (*cultural significance*) adalah sesuatu yang paling berharga pada bangunan/tempat bersejarah, yang jika hilang akan menurunkan arti dari bangunan/tempat bersejarah tersebut [Orbasli 2008]. Dugaan sementara ini perlu dianalisis melalui pertanyaan penelitian yang dijabarkan sebagai berikut.

#### **1.4 Pertanyaan Penelitian**

Terkait permasalahan penelitian yang telah diuraikan, pertanyaan penelitian yang diajukan adalah:

1. Apa makna kultural dari kasus studi dalam penelitian ini dan bagaimana cara menginterpretasinya?
2. Apa saja elemen-elemen arsitektur yang signifikan untuk dilestarikan pada kasus studi?
3. Bagaimana konsep tindakan pelestarian pada elemen-elemen arsitektur signifikan pada kasus studi?

#### **1.5 Lingkup Studi**

Fokus dari studi ini adalah pada aspek arsitektur (fungsi-bentuk-makna) dan

aspek pelestarian. Objek formal studi ini meliputi aspek fungsi berupa kegiatan (elemen kegiatan, zonasi kegiatan) di dalam bangunan, dan aspek bentuk berupa bangunan (selubung, ruang dalam) dan ruang luar (lingkungan, tapak). Objek formal dari aspek pelestarian meliputi makna kultural, etika-pedoman pelestarian dan tindakan pelestarian.

Objek material studi ini meliputi bangunan peninggalan kolonial Belanda (bergaya arsitektur Neo-Klasik, Modern dan Indis), periode berdirinya objek studi dan lokasi penelitian. Gaya arsitektur objek studi dipilih terkait dengan semangat zaman politik etis (menghargai budaya lokal Nusantara), adalah gaya arsitektur yang menghargai budaya dan alam lokal Nusantara, yaitu:

1. Gaya Arsitektur Neo-klasik: adaptasi gaya Neo-Klasik pada alam/budaya lokal.
2. Gaya Arsitektur Modern: sintesa gaya modern Eropa dengan alam/budaya lokal.
3. Gaya Arsitektur Indis: sintesa arsitektur Eropa dengan arsitektur lokal Nusantara.

Periode berdirinya objek studi dipilih pada tahun 1901-1942, terkait masa diberlakukannya politik etis mulai tahun 1901 sampai tahun 1942 (berakhirnya masa Kolonial Belanda di Indonesia). Lokasi penelitian ialah di Kota Bandung, karena memiliki kekhususan dibandingkan kota lain, sebagai berikut:

1. Kota Bandung beriklim sejuk, 730 meter-an di atas permukaan laut, dikelilingi pegunungan dan layak sebagai tempat tinggal [Kunto 2008].
2. Kota Bandung saat itu merupakan daerah subur pemasok pendapatan pemerintah kolonial di sektor pertanian-perkebunan [Nurmala 2003].
3. Kota Bandung saat itu dijuluki *Parijs van Java* (bergaya *Renaissance*, banyak



taman/lapang terbuka hijau dan *boulevards*, seperti kota Paris), *Intellectuele Centrum van Indie* dan *Europe in de Tropen* [Katam, 2006; Kunto 2008].

4. Kota Bandung pernah disiapkan sebagai ibu-kota pemerintahan Hindia-Belanda (pengganti Batavia) pada tahun 1920 [Katam 2006; Kunto 2008].
5. Kota Bandung juga disebut *Garden-city* dan proto-tipe Kota Kolonial pada *Congres Internationaux d'Architecture Moderne (CIAM)* di Switzerland pada bulan Juni 1928 [Siregar 1999; Kunto 2008].

## **1.6 Tujuan**

Tujuan penelitian ini adalah mengungkap seluruh relasi yang terjalin antara aspek arsitektur dengan aspek pelestarian, dengan tahapan analisis sebagai berikut:

1. Mengungkap makna kultural dari kasus studi dan menjelaskan cara interpretasinya serta elemen-elemen arsitektur pembentuk makna kultural tersebut.
2. Mendeskripsikan elemen-elemen arsitektur yang signifikan untuk dilestarikan dari kasus studi.
3. Mendeskripsikan konsep tindakan pelestarian dari elemen-elemen arsitektur signifikan kasus studi, terkait kondisi fisik dan kebutuhan masa kini-masa datang.

## **1.7 Manfaat**

Manfaat dari penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Diharapkan dapat memosisikan dengan utuh dan komprehensif relasi antara arsitektur dengan pelestarian.

2. Memberi kontribusi pengetahuan baru pada Pelestarian Arsitektur, yaitu pada aspek Teoritik dan aspek Empirik.
  3. Mengedepankan cara melihat pelestarian arsitektur yang baru, yaitu melihat seluruh susunan dari elemen-elemen pembentuknya. Aspek-aspek ini dianggap sangat signifikan untuk pelestarian.
  4. Menyusun metoda baru pelestarian arsitektur, berupa teori dan implementasi.
  5. Sebagai rekomendasi untuk masukan Strategi Pelestarian Arsitektur bagi praktisi.
- Dengan demikian apabila butir-butir di atas dapat dipenuhi, selanjutnya diharapkan pelestarian bangunan cagar budaya dapat dilakukan dengan jelas dan tepat.

Manfaat khusus dari kegiatan Pelestarian Arsitektur bangunan peninggalan kolonial adalah sebagai berikut [Danisworo 1999; Antariksa 2004]:

- Menjaga identitas tempat berupa kekayaan budaya bangsa;
- Membantu terawatnya warisan arsitektur bernilai tinggi;
- Memberikan tautan bermakna dengan masa lampau dan suasana permanen-tenang ditengah perubahan kota, dan mengarahkan perkembangan kota;
- Sebagai media ajar perkembangan arsitektur dan kota; dan
- Daya tarik wisata, yang berarti sebagai sumber devisa kota/negara.

## **1.8 Metode**

Studi ini bermaksud memahami fenomena pelestarian bangunan peninggalan kolonial Belanda era politik etis untuk konteks masa lalu dan masa kini dengan cara

yang bersifat deskriptif, oleh karena itu penelitian ini dapat digolongkan sebagai Penelitian Kualitatif [Moleong 2010]. Metode untuk melakukan analisis adalah:

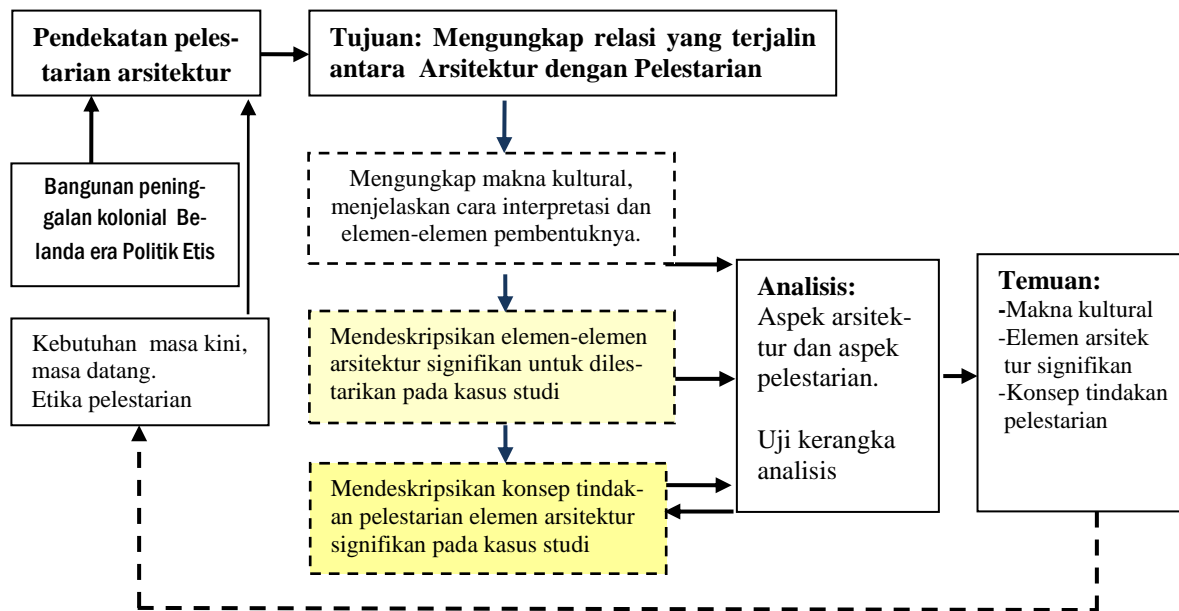
- Metode eksploratif untuk mengungkap makna kultural kasus studi dan elemen-elemen arsitektur pembentuknya, serta metoda deskriptif untuk menjelaskan cara menginterpretasi makna kultural tersebut.
- Metode deskriptif untuk menjelaskan elemen-elemen arsitektur signifikan untuk dilestarikan dari kasus studi.
- Metode deskriptif untuk menjelaskan konsep tindakan pelestarian pada elemen-elemen arsitektur signifikan kasus studi.

Kerangka analisisnya menggunakan aspek arsitektur (fungsi, bentuk) dan aspek pelestarian (makna kultural, etika-pedoman pelestarian).

Kasus studi diambil secara purposif dari populasi bangunan cagar budaya peninggalan kolonial Belanda era politik etis di Kota Bandung (bergaya arsitektur Neo-Klasik, Modern atau Indis) yang diadaptasikan pada budaya/alam lokal. Proses studi ini diharapkan dapat dijadikan inspirasi untuk proses desain arsitektur masa kini, terutama dalam hal apresiasi terhadap budaya dan alam lokal.

## **1.9 Kerangka Penelitian**

Gambaran besar yang memperlihatkan penelitian ini secara keseluruhan (Gambar 1):



**Gambar 1** Gambaran penelitian

Deskripsi gambaran penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bangunan peninggalan kolonial Belanda di Kota Bandung jumlahnya mencapai lebih dari 100 buah, masih berfungsi dan kondisinya masih baik. Sebagian diantaranya dari era Politik Etis dengan gaya arsitektur Neo-Klasik, Modern atau Indis. Banyak diantaranya berpredikat bangunan cagar budaya.
2. Pelestarian bangunan cagar budaya saat ini lebih berfokus pada kebutuhan masa kini, ketimbang pemenuhan aspek arsitektur dan pelestarian secara benar.
3. Oleh sebab itu diperlukan suatu pendekatan pelestarian yang dapat memenuhi kondisi tersebut, yang dalam studi ini disebut pendekatan pelestarian arsitektur.
4. Tujuan dari studi ini adalah mengungkap relasi yang terjalin antara Arsitektur dengan Pelestarian, dengan tahapan: Mengungkap makna kultural, menjelaskan cara interpretasi dan elemen-elemen arsitektur pembentuknya pada kasus studi;

Mendeskripsikan elemen-elemen arsitektur signifikan untuk dilestarikan; dan Mendeskripsikan konsep tindakan pelestarian pada elemen-elemen arsitektur signifikan untuk dilestarikan, agar makna kulturalnya dapat bertahan.

5. Analisis pada objek studi dilakukan dari aspek arsitektur dan aspek pelestarian dalam konteks mempertahankan makna kultural.
6. Temuan diklasifikasi berdasar ranah teori, metoda pelestarian arsitektur, makna kultural, elemen arsitektur dan konsep tindakan pelestarian.

## **BAB 2**

### **PENDEKATAN PELESTARIAN ARSITEKTUR**

Dipahami bahwa ilmu arsitektur dipengaruhi oleh ilmu-ilmu pengetahuan, dan paham dalam arsitektur cenderung bergerak ke empirisme di satu sisi dan sisi lain ke rasionalisme. Maka untuk studi Pelestarian Arsitektur sebaiknya dilakukan kajian terhadap paham-paham dalam bidang arsitektur untuk mendudukan permasalahan studi yang dihadapi dalam konteks keilmuan dan ketepatan dalam penetapan teori-teori yang digunakan (saling mendukung, tidak saling bertentangan).

#### **2.1 Paham-paham Keilmuan yang Mempengaruhi Arsitektur**

Paham-paham penting dari pengetahuan filsafat yang sering dijadikan landasan bagi telaah teoritis serta metodologi arsitektur antara lain [Sutrisno-Hardiman 1992; Leach 1997; Salura 2007]:

##### **a. Fenomenologisme**

Fenomenologi berarti ilmu tentang fenomen-fenomen yang menampakkan diri kepada kesadaran kita. Paham ini mengemukakan cara memandang realitas dengan kembali kepada benda itu sendiri. Untuk sampai pada benda itu sendiri (ke-intisari) perlu melakukan reduksi (penyaringan) berdasarkan pengalaman terhadap fenomen lain, semua yang tak terkait kesadaran murni. Pendekatan ini, dicetuskan oleh filsuf Huserl asal Jerman, berupaya agar benda itu sendiri yang menceritakan realitas (hakekat) dirinya. Tokoh arsitek Schulz [1986] kerap menggunakan pendekatan ini. Paham ini

tak digunakan dalam studi ini, dan turunan teori arsitektur dari paham ini juga tidak digunakan, agar tidak terjadi pertentangan dengan teori dari paham lain.

#### b. Strukturalisme

Strukturalisme adalah paham yang percaya bahwa selalu ada sebuah struktur dasar yang melandasi seluruh kehidupan manusia. Ferdinand de Saussure memahami sistem-sistem utama semua bentuk kebudayaan dengan bahasa, agar dapat dibaca. Ferdinand de Saussure dan Charles Sanders Peirce adalah filsuf yang mengangkat strukturalisme ke tataran metodologis dan epistemologis melalui konsep struktur dua (diadic), yaitu *signifier-signified*, dan konsep struktur tiga (triadic), yaitu *sign-object-interpretant*. Paham ini menjadi pedoman dalam studi ini (melihat arsitektur sebagai struktur dari elemen-elemennya) dan teori-teori yang dipilih dalam studi ini adalah yang selaras dengan paham keilmuan ini.

#### c. Modernisme

Paham ini menekankan perubahan yang mengarah pada industrialisasi (kemudahan produksi massal). Perubahan dimaksudkan sebagai akibat modernitas (sesuatu yang bersifat sementara, mengambang dan kontingen). Modernisme dalam arsitektur melahirkan semboyan *form follows function* (bentuk mengikuti fungsi) yang diprakarsai oleh Louis Sullivan di Amerika dan *less is more* (sederhana/tanpa ornamen itu yang baik) oleh Mies Van de Rohe di Jerman. Paham ini digunakan untuk membaca modernitas dalam gaya arsitektur Modern.

#### d. Post- strukturalisme

Post-strukturalisme merupakan penyempurnaan dan pengembangan dari strukturalisme, yang menekankan pada aspek dan pendekatan metodologis. Derrida dan

Faucault mengembangkan paham ini, dan banyak mempengaruhi perkembangan ilmu arsitektur. Arsitek Peter Eisenman mencoba menerapkan aliran ini dalam karyanya yang spektakuler lewat konsep *in between*; demikian juga Bernard Tschumi bereksperimen melalui konsep *disjunction*. Paham ini tak digunakan dalam studi ini, begitu juga teori arsitektur turunan dari paham ini.

#### e. Post-modernisme

Teori post-modern merupakan kelanjutan (sering dianggap penyempurnaan) dari teori modern dalam hal hakikat, landasan filsafat dan rasionalitas. Post-modernisme dapat dikelompokkan dalam dua kubu: pertama yang cenderung konstruktif; kedua yang cenderung dekonstruktif. Dalam bidang arsitektur kata ‘postmodern’ diperkenalkan pertama kali oleh kritikus arsitektur Charles Jencks yang menonjolkan konsep *double-coding* dan *plurality*. Arsitek Robert Venturi turut memelopori era post-modernisme dalam arsitektur melalui konsep ‘kompleksitas’ dan ‘kontradiksi’ yang menggugat keabsahan dogma arsitektur modern. Paham ini tak digunakan dalam studi ini, begitu juga teori arsitektur turunan dari paham ini.

## 2.2 Pendekatan Arsitektur

Berdasarkan paparan paham-paham keilmuan di atas, dapat dipahami bahwa paham Strukturalis berusaha ‘membaca’ semua bentuk kebudayaan dengan memahami sistem-sistem utamanya, melalui analogi bahasa [Saussure dalam Leach 1997]. Di sisi lain, fokus studi ini adalah arsitektur, yang merupakan salah satu bentuk kebudayaan. Karena itu dipilih paham Strukturalis, yang dijadikan landasan bagi telaah teoritis serta metodologi arsitektur dalam studi ini.



Melalui studi ini akan dibaca bentukan arsitektur berupa bangunan peninggalan kolonial Belanda di Kota Bandung, dan diperlukan pendekatan yang membaca objek studi melalui susunan elemen-elemennya.

Beberapa teori arsitektur dalam paham strukturalis yang biasa digunakan dalam studi arsitektur antara lain:

1. Teori Vitruvius (tahun 25 SM) melihat arsitektur sebagai susunan elemen-elemennya berupa firmitas (kekokohan), utilitas (kegunaan yang nyaman) dan venustas (keindahan lewat prinsip-prinsip yang benar) [Salura 2012].
2. Walter Gropius [1924], melihat arsitektur sebagai susunan elemen yang saling bergantung berupa keteknikan-sosial-estetika.
3. Christian Norberg-Schulz [1997], melihat arsitektur sebagai susunan dari *building task-form-structure*.
4. Rob Krier [1982], melihat arsitektur sebagai susunan dari bentuk-fungsi-konstruksi [Capon 1999].
5. DK Ching [2007], melihat arsitektur sebagai susunan dari *space* (ruang kegiatan, atau fungsi) – *structure* (keteknikan) – *enclosure* (bentuk).
6. Capon [1999] melihat arsitektur sebagai susunan dari elemen-elemennya yang dikategorikan fungsi-bentuk-makna.

Studi pelestarian arsitektur ini akan membaca makna dari bangunan peninggalan kolonial Belanda, baik makna dari tampilan bangunan maupun makna dari sejarahnya, sebagai dasar dari pelestariannya. Karena itu dipilih teori arsitektur yang memiliki unsur-unsur aspek makna dan bentuk, yaitu teori Capon. Selain itu, aspek tinjauan dari teori Capon tergolong luas dan merupakan hasil rangkuman dari

berbagai teori arsitektur strukturalis. Teori arsitektur pendukung yang digunakan adalah: Schulz [1997]; Ching [1979]; Mangunwijaya [1989]; Olgay [1982]; Sachari [2001; 2007; Dietsch [2002]; Salura [2010].

Capon [1999] berpendapat bahwa semua unsur di alam selalu mengacu kepada struktur. Selanjutnya, arsitektur merupakan struktur dari unsur-unsurnya, yang dikategorikan dalam aspek fungsi-bentuk-makna. Idea awal arsitektur ialah kegiatan (fungsi) yang butuh diwadahi. Ruang yang dibutuhkan dan pelingkup fisiknya diakomodasi oleh medium (bentuk). Lalu bentuk menampilkan pesan yang membawa arti (makna) [Salura 2010]. Dengan demikian maka fungsi-bentuk-makna merupakan elemen arsitektur [Capon 1999; Salura 2010]. Pemahaman terhadap fungsi-bentuk-makna adalah sebagai berikut:

#### 1. Fungsi Arsitektur

Fungsi arsitektur adalah salah satu aspek arsitektur berupa kegiatan atau kumpulan kegiatan.

Kegiatan selalu mempunyai sifat dasar gerak kegiatan. Geraknya dapat cenderung memusat (kegiatan berkumpul, berdiang mengelilingi unggun, rapat) atau cenderung linier (sirkulasi, berjajar melihat pemandangan). Sifat dasar gerak kegiatan ini lalu distrukturkan (ditata sesuai tatanannya) sehingga membuat sebuah zonasi. Struktur zonasi ini kemudian dijadikan bentuk ruangan dengan cara melingkupinya dengan elemen-elemen pelingkup (elemen-elemen lantai, atap dan dinding pada bangunan) [Salura 2010]. Dapat dikatakan anatomi dari fungsi adalah: Elemennya, berupa kegiatan yang mempunyai sifat dasar gerak kegiatan; dan Susunannya, berupa zonasi (tatanan kegiatan berdasar sifat dasar gerak kegiatan).

Kegiatan membutuhkan kenyamanan fisik tertentu, berupa [a] kenyamanan ruang (terkait luas dan bentuk ruang), [b] kenyamanan termal (suhu 25°C-27°C, kelembaban udara 40%-70%, tak ada radiasi sinar matahari, aliran udara 0,25-0,5 meter/detik), [c] kenyamanan visual (mudah melihat objek, tidak silau), [d] kenyamanan audial (mudah mendengar bunyi, bebas gangguan bunyi yang tak diinginkan) [Mangunwijaya 1981; Olgay 1992].

Fungsi dalam pendekatan arsitektur selalu terkait konteks, yang dapat dikelompokkan sebagai berikut [Salura 2010; Capon 1999]: [a] Konteks budaya, berupa aturan, pedoman, tradisi, selera. Wujudnya dapat berupa tatanan/gaya arsitektur, bentuk atap, ornamentasi, penggunaan suatu material; [b] Konteks alam, meliputi tempat (karakter fisik, spirit) dan lingkungan alam (yang mewadahi tempat dan memberi pengaruh).

Relasi fungsi dengan bentuk dan makna adalah: Relasi fungsi dan bentuk merupakan refleksi dari aktifitas pada bentuk (ruang, pelingkup) yang mewadahnya, dari suatu bangunan; dan Relasi fungsi dan makna merupakan wujud wajah bangunan yang menandakan fungsinya, baik fungsi yang memberi karakter maupun simbolik.

Pada bangunan peninggalan masa lalu dengan jenis fungsinya tetap seperti semula, standar fungsi tersebut dapat berkembang sesuai kebutuhan masa kini dengan menerapkan standar kenyamanan, kesehatan, keamanan, yang berdampak pada peningkatan kebutuhan sistem kelengkapan bangunan dan interior [Prudon 2008].

## 2. Bentuk Arsitektur

Bentuk arsitektur adalah salah satu aspek arsitektur berupa pelingkup ruang yang dapat dicerna oleh rasa dan pikiran.

Anatomi dari bentuk adalah: Elemen bentuk, yaitu elemen-elemen pelingkup ruang bagian bawah (lantai), samping (dinding) dan atas (plafon-atap); dan Susunan bentuk, berupa selubung luar bangunan, selubung dalam bangunan [Salura 2010]. Gaya arsitektur dapat dibaca melalui selubung bangunan luar dan selubung dalam.

Bentuk arsitektur terkait dengan konteks tempat, berupa tapak dari bangunan dan lingkungan alam [Salura 2010]. Lingkup aspek bentuk dalam studi ini adalah:

- a. Bangunan, berupa selubung luar (meliputi atap, fasad, ornamen/dekorasi) dan selubung dalam (meliputi tata ruang, plafon, dinding, penerangan-ventilasi alami, lantai, ornamen/dekorasi). Fasad meliputi dinding, entrance, jendela, struktur.
- b. Ruang luar (meliputi tapak, lingkungan, benda-benda terkait).

Elemen pelingkup ruang atau selubung bangunan dapat berupa elemen garis, bidang atau volume, dan elemen garis lurus adalah elemen yang dominan pada Arsitektur awal abad ke-20 [Capon 1999]. Susunan bentuk melalui penggunaan sumbu ialah untuk memudahkan pemahaman bentuk tersebut, atau untuk mengatur tatanan arsitektural. Susunan melalui pengulangan sering digunakan pada Arsitektur Modern [Capon 1999]. Susunan bentuk juga dapat berpola radial, kluster, terpusat, linier [Ching 1979]. Secara konseptual susunan bentuk arsitektur masyarakat Sunda mengacu pada pola tiga, yaitu berupa batas dan dua hal yang dibatasi. Batas dapat berupa pertemuan antara dua ruang, dua ketinggian, atau dua material, dan 'batas' itu lebih penting dari 'yang dibatasi'. Bentuk selalu dimulai dari batasnya [Salura 2007].

Selubung bangunan (gaya arsitektur) dari bangunan kolonial Belanda yang dominan pada era Politik Etis adalah gaya arsitektur Neo-klasik, Arsitektur Indis dan Arsitektur Modern [Kusno 2009]. Gaya Neo-Klasik adalah gaya Klasik Eropa yang

telah disederhanakan ornamentasinya dan diadaptasikan pada alam lokal [Kusno 2009]; Gaya arsitektur Modern ialah sintesa gaya modern Eropa dengan alam/budaya lokal [Kusno 2009, Handinoto 2010]; dan Gaya arsitektur Indis adalah sintesa unsur arsitektur lokal Nusantara dan unsur arsitektur Eropa [Kusno 2009; Nurmala 2003].

Ornamen adalah perlakuan pada ‘permukaan’ yang menunjukkan nilai-nilai simbolik (belakangan tak mementingkan makna lagi). Ornamen berkaitan dengan konteks visual dan perasaan, lebih dari sekedar fungsional [Capon 1999].

Aspek bentuk berelasi dengan aspek fungsi dan makna arsitektur, yaitu: [a] Relasi aspek bentuk dan fungsi berupa bentuk yang penekanannya pada fungsi, atau bentuk yang dipadukan dengan fungsi; dan [b] Relasi bentuk dan makna berupa bentuk yang memberi citra, ide, atau simbol.

Aspek bentuk juga terkait dengan cara diwujudkan, yaitu berkenaan dengan proses dan material. Proses terdiri dari proses menjadi, berubah dan berhenti. Proses menjadi meliputi desain dan konstruksi, proses berubah berupa adaptasi pada kebutuhan baru, sedangkan proses berhenti berupa penghancuran. Material adalah inti fisik bangunan, yang mengalami perubahan menerus [Capon 1999].

Desain, prosesnya dapat berupa: [1] Proses bawah sadar, yaitu proses berdasar pada tatacara tertentu (tradisi, legenda) yang dipertahankan; [2] Proses penuh kesadaran, yaitu proses berdasarkan kriteria tertentu; [3] Proses gabungan, yaitu proses penuh kesadaran tapi masih bergantung pada tatacara tertentu [Alexander 1973]. Prinsip desain dari arsitek bangunan kolonial Belanda patut dipahami, yaitu [Sumalyo 1993]:

Prinsip desain Henri Maclaine Pont: [1] Arsitektur adalah bagian dari kegiatan manusia dalam menciptakan sesuatu untuk dirinya; [2] Menekankan pendekatan pada

budaya dan alam setempat, lalu penekanan pada kesatuan bentuk, fungsi, konstruksi (tradisi terkait arsitektur) dan hubungan logis antara bangunan dengan lingkungan; dan [3] Hasilnya ialah paduan arsitektur tradisional Indonesia (termasuk candi-candi) dengan arsitektur modern Eropa.

Prinsip desain CP. Wolff Schoemaker: [1] Paduan arsitektur tradisional Indonesia dan modern Eropa harus melalui pemahaman keduanya; [2] Arsitektur Eropa amat rasional, ruang dalam dan luar dibatasi dengan dinding tebal; [3] Arsitektur Jawa ditentukan oleh iklim, waktu, integrasi dengan alam, kegiatan penghuninya, dan dipengaruhi konsepsi/filsafat bangunan India; dan [4] Keindahan konstruksinya timbul dari menyatunya dengan alam (orientasi bangunan, lingkungan sekitar).

Prinsip desain ED. Cuypers: [1] Selalu menggunakan unsur-unsur tradisional dan tropis. Unsur tradisional berupa hiasan-hiasan candi, bentuk-bentuk atap, konstruksi yang memperlihatkan elemen-elemen horizontal (balok) dan vertikal (kolom); dan [2] Memadukan arsitektur tradisional Indonesia tersebut dengan arsitektur modern Eropa (arsitektur Renaissance).

Konstruksi dapat dilihat sebagai proses penggabungan/penyusunan material menjadi bentuk dinding, atap, lantai yang melingkupi ruang. Seni dapat diperoleh dari teknik dan ketepatan setiap material, dan konstruksi sebaiknya diekspresikan sebagai ciri utama arsitektur [Violet-le-Duc dalam Capon 1999]. Kesederhanaan dapat ditemui pada arsitektur selubung/massa, yaitu melalui konstruksi yang dikembangkan sebagai arsitektur [Wright dalam Capon 1999]. Bentuk dari arsitektur yang konstruksional akan merefleksikan prinsip saling melengkapi antara bentuk – konstruksi.

Pada bangunan tua, kurang-stabilan dapat disebabkan karena desain struk-

turnya atau perubahan yang terjadi kemudian (untuk memenuhi kebutuhan baru). Kekokohan sering dicapai dengan ikatan satu kesatuan dari elemen-elemen struktural, juga ketahanan terhadap dampak gempa bumi [Beckmann-Bowels 2004].

### 3. Makna Arsitektur

Makna adalah salah satu aspek arsitektur berupa arti interpretasi dari tampilan bentuk arsitektur, yang dibaca oleh pengamat dan pengguna. Arti interpretasi tersebut dapat memiliki pesan, tapi dapat juga tidak memiliki pesan.

Makna dalam arsitektur terkait referensi pengamat, dengan cara interpretasi:

- a. Melalui hubungan sebab-akibat dengan bentuk lain (*indexical*);
- b. Melalui hubungan keserupaan dengan bentuk lain (*iconical*); atau
- c. Melalui hubungan kesepakatan tentang sesuatu hal (*symbolical*).

Terkait hubungan sebab akibat (a), makna adaptif alam lokal diinterpretasi dari teritis/rongga dinding untuk memayungi jendela/dinding dari tampias hujan/terik sinar matahari, atau bangunan yang berorientasi pada elemen alam lokal (gunung).

Filsafat arsitektur Gotik Eropa adalah vertikalitas-transparan-diafan. Vertikalitas dimaknai spiritual, transparansi dinding dimaknai cita-cita lepas dari kehidupan fana, dan diafan dimaknai Rahmat Tuhan yang menembus kefanaan [Mangunwijaya 1992]. Terkait hubungan keserupaan (b), hubungan keserupaan ini diterapkan pada gereja Gotik di tempat lain. Demikian juga dengan keserupaan atap arsitektur tradisional Nusantara yang ada ditempat yang bukan asalnya.

Terkait hubungan kesepakatan (c), makna simbolik dapat berupa simbolik pemilik bangunan, simbolik budaya/gaya hidup pengguna, simbolik dari tujuan tertentu

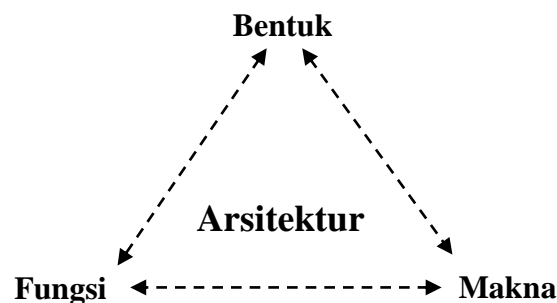
[Capon 1999; Salura 2010]. Simbol dapat berlaku hanya untuk sekelompok orang/masyarakat. Bentuk salib (ornamen, tata ruang) disepakati oleh umat Nasrani sebagai bermakna spiritual. Pada arsitektur tradisional Jawa, bangunan beratap susun 2 dimaknai sebagai bangunan keramat (misalnya masjid) dan bangunan yang lebih rendah tingkat keramatnya (pendopo, istana) beratap 1 susun ke bawah [Mangunwijaya 1992]. Bentuk simetris-memusat dimaknai simbol kekuasaan [Sachari 2007].

Relasi makna arsitektur dengan aspek bentuk dan fungsi adalah sebagai berikut:

1. Relasi makna dengan bentuk, yaitu arti interpretasi dari aspek bentuk. Skala besar suatu bangunan/ruangan (terhadap lainnya) dimaknai sebagai monumental, bangunan/ruangan simetris dapat dimaknai sebagai monumental [Dietsch 2002].
2. Relasi makna dengan fungsi, yaitu arti interpretasi dari aspek fungsi/kegiatan. Kegiatan spiritual (ibadah, pemujaan) pada suatu tempat memberi makna spiritual pada tempat tersebut [Salura 2010].

Dengan begitu relasi makna-bentuk-fungsi sebaiknya selaras satu dengan lainnya.

Hasil kajian teori arsitektur menyimpulkan bahwa tiga aspek penting yang diyakini mendasari seluruh bentukan arsitektur adalah aspek fungsi-bentuk-makna. Ke tiga aspek tersebut selalu hadir dalam suatu arsitektur, walaupun dalam bobot yang berbeda [Salura 2012]. Skema kerangka pendekatan arsitektur pada Gambar 2.1.



**Gambar 2.1** Diagram struktur arsitektur  
Arsitektur adalah struktur dari aspek fungsi-bentuk-makna.



Deskripsi dari diagram struktur arsitektur (Gambar 2.1) adalah: [a] Arsitektur diyakini tersusun dari aspek fungsi-bentuk-makna, yang selalu hadir walaupun dengan bobot yang tidak selalu sama; dan [b] Ke tiga aspek fungsi-bentuk-makna saling berelasi, yaitu makna terkait aspek bentuk dan aspek fungsi [Salura 2012].

### **2.3 Pendekatan Pelestarian**

Pendekatan pelestarian diawali dengan pemahaman pelestarian, dilanjutkan dengan kajian aspek-aspek pelestarian (makna kultural, etika-pedoman pelestarian, tindakan pelestarian), lalu dirangkum dalam kerangka pendekatan pelestarian.

#### **1. Pemahaman Pelestarian**

Pelestarian ialah proses memiliki kembali keutuhan suatu objek yang masih ada [Murtagh 1988], atau seluruh proses memahami dan menjaga suatu tempat untuk mempertahankan makna kulturalnya [Piagam Burra 1999; Orbasli 2008]. Proses tersebut termasuk perawatan dan tindakan pelestarian, berdasarkan keadaan objek saat dilestarikan. Tindakan pelestarian dapat satu jenis atau beberapa jenis sekaligus.

Pendapat lain, pelestarian adalah upaya untuk mempertahankan dan melindungi bangunan bersejarah, untuk memahami masa lalu dan memperkaya masa kini, sehingga bermanfaat bagi perkembangan kota dan generasi masa datang [Antariksa 2010].

Pengertian pelestarian dalam studi ini adalah suatu proses memahami, melindungi, merawat dan melakukan tindakan pelestarian pada suatu tempat (bangunan/lingkungan) bersejarah yang masih ada, agar makna kulturalnya bertahan. Tujuan pelestarian adalah untuk memahami masa lalu dan memperkaya masa kini, se-

hingga bermanfaat bagi perkembangan kota dan generasi masa datang.

Konsep tindakan pelestarian dapat berupa tindakan preventif, preservasi, restorasi, rehabilitasi, adaptasi, rekonstruksi atau kombinasi beberapa tindakan sekaligus. Dengan demikian yang dilestarikan adalah makna kulturalnya, melalui tindakan pelestarian pada bangunan dan ruang luarnya.

Pentingnya pelestarian bangunan bersejarah dapat dipahami sebagai berikut: Bangunan bersejarah merupakan perwujudan fisik sejarah masyarakat, bukti material dari cara hidup/budaya masa lalu, serta suatu sumber material dan budaya terbatas yang jika rusak akan tak dapat dikembalikan lagi. Pelestarian peninggalan bangunan bersejarah merupakan sarana signifikan bagi masyarakat agar dapat mempertahankan dan menunjukkan kepribadian dan keunikannya terhadap penyeragaman arsitektur global yang sulit dihindari [Orbasli 2008]. Dengan hilangnya bangunan bersejarah, lenyap pula bagian sejarah dari suatu tempat yang sebenarnya telah menciptakan suatu identitas tersendiri, sehingga menimbulkan erosi identitas budaya [Sidharta & Budihardjo 1989]. Karena itulah warisan bangunan bersejarah menjadi penting mengingat gencarnya kegiatan modernisasi dan globalisasi kota-kota di dunia yang bila tidak dikendalikan akan memberikan wajah kota yang sama di setiap kota [Antariksa 2007].

Manfaat yang diperoleh dari pelestarian bangunan bersejarah antara lain [Orbasli 2008; Soekiman 2000; Feilden 2003]:

1. Bangunan sejarah menunjukkan identitas nasional, etnik atau kelompok sosial.
2. Memberikan bukti ilmiah masa lalu, dan dapat menjadi bagian hubungan emosional yang memberikan pengalaman ruang dan tempat seperti yang terjadi dima-

sanya dulu.

3. Keindahan dan teknik-teknik bangunannya dikagumi, sementara kota yang dicirikan dengan bangunan-bangunan bersejarah membawa ke suasana kehidupan masa lalu dan dapat memberikan suatu perasaan mundur dalam waktu.
4. Bangunan sejarah berguna/bernilai untuk penggunaannya, juga sebagai kenangan individual/ kolektif.
5. Pemandangan kota dengan bangunan-bangunan megah yang memiliki ciri berbagai gaya seni yang mewakili zamannya, menjadikan suatu daya tarik wisata, yang akhirnya dapat mendatangkan devisa.
6. Bangunan bersejarah memiliki tingkat konsumsi energi rendah, berukuran longgar dan berusia panjang. Dapat dijadikan pelajaran yang relevan untuk arsitektur masa kini, agar kualitas arsitekturalnya dapat lebih baik.

## 2. Pendekatan Makna Kultural

Makna suatu bangunan atau tempat bersejarah adalah hal yang paling menentukan, yang jika hilang akan menurunkan makna kulturalnya. Makna kultural tersusun dan didukung oleh berbagai unsur, dan yang sering terkait dengan peninggalan budaya adalah makna sejarah, arsitektural, estetika, kelangkaan, kelokalan [Orbasli 2008]. Peran pelestarian adalah mempertahankan makna kultural tersebut, atau bahkan meningkatkannya [Orbasli 2008; Feilden 2003; Sidharta-Budihardjo 1989].

Sementara itu, kebudayaan dapat dikenali dari wujudnya, yaitu [1] Ide, nilai, gagasan, peraturan (sifatnya abstrak, tak dapat diraba); [2] Aktivitas manusia dalam masyarakat; dan [3] Artefak (benda-benda hasil karya manusia) [Koentjaraningrat 2015]. Ke-tiga wujud dari kebudayaan tersebut tidak terpisah satu dengan yang lain.

Dengan demikian makna kultural dapat dipahami sebagai makna dari aspek budaya, meliputi makna aspek ide/gagasan, makna aspek aktivitas/kegiatan dan makna aspek artefak (benda karya manusia). Deskripsi makna kultural terkait studi bangunan peninggalan Belanda adalah sebagai berikut:

- a) Makna aspek idea/gagasan, yaitu makna semangat zaman (spirit politik etis), berupa makna apresiasi pada budaya dan alam lokal Nusantara (Hindia Belanda).
- b) Makna aspek kegiatan, yaitu makna kegiatan masa lalu (makna sejarah) dan kegiatan masa kini (makna kegunaan).
- c) Makna dari aspek artefak (benda karya manusia), yaitu makna dari bangunan peninggalan kolonial Belanda, sekaligus makna dari karya masyarakat lokal.

Terkait studi pelestarian bangunan peninggalan kolonial Belanda era Politik Etis, maka deskripsimakna kultural tersebut sebagai berikut:

1. Makna sejarah: sebagai bukti fisik suatu peristiwa/kehidupan masa lalu, dan atau berperan dalam sejarah.
2. Makna kegunaan: terkait kegunaan/manfaat bangunan untuk kegiatan masa kini (aspek fungsional, sosial, ekonomi, pendidikan).
3. Makna arsitektural, yaitu makna dari peninggalan kolonial Belanda (bangunan dan ruang luar), serta sumbangannya pada dunia arsitektur.
4. Makna spirit Politik Etis, yaitu makna apresiasi pada budaya/alam lokal melalui arsitektur, sekaligus menghargai keunikan suatu tempat yang berbeda dari tempat lain (keunikan arsitektural, teknik konstruksi/material).

Makna kultural juga membantu menetapkan prioritas dalam tindakan pelestarian, dan menetapkan tingkat dan sifat tiap tindakan [Feilden 2003]. Tindakan

pelestarian dipilih berdasar kondisi fisik bangunan/tempat bersejarah, kebutuhan masa kini dan etika pelestarian.

### 3. Etika pelestarian

Etika pelestarian didasarkan pada keutuhan dan keaslian dari berbagai aspek, uraian dan keterkaitannya dengan aspek lain adalah sebagai berikut [Feilden 2003; Orbasli 2008; *Venice-Burra Charter*, Sidharta-Budihardjo 1989]:

Keutuhan bangunan bersejarah, sebagai peninggalan masa lalu yang berisi detail-detail/informasi tentang masa lalu, meliputi: keutuhan fisik (material, elemen), desain/estetika, struktural, relasi bangunan-lingkungan serta konteksnya. Jika harus mengganti material, material baru harus tepat/sesuai dengan gaya arsitekturnya.

Keaslian bangunan bersejarah terkait berbagai aspek, dari mempertahankan desain asli sampai material asli. Keaslian bukan berarti pengembalian bangunan ke kondisi aslinya, tetapi diperlukan suatu interpretasi yang tepat. Keaslian meliputi: [1] Desain atau bentuk. [2] Material bangunan. [3] Teknik, tradisi/proses membangun. [4] Tempat, konteks dan lingkungan. [5] Fungsi dan penggunaan.

Bukti sejarah tidak boleh dirusak, dipalsukan, atau dihilangkan. Tindakan pelestarian diupayakan sesedikit mungkin, agar tidak mengubah bukti sejarah dan bukti usia, demi penghargaan pada keadaan semula, serta harus didasarkan pada bukti yang valid (tidak boleh berdasarkan terkaan).

Makna kultural suatu tempat perlu ditangkap kembali melalui pelestarian, dan harus dapat dijamin keamanan terhadap kerusakan/kehancuran bangunan yang dapat membahayakan pengguna bangunan, serta jaminan pemeliharannya di masa datang (kemudahan, pembiayaan).

Penggantian bagian bangunan yang hilang harus mudah dikenali namun harmonis dengan bagian aslinya, agar tidak memalsukan bukti sejarah.

Penggunaan yang tepat/cocok amat diperlukan, agar tidak merubah tata-ruang, sistem bangunan, dekorasi bangunan, dan tak mengurangi makna kulturalnya.

Tatanan bangunan bersejarah dan konteksnya merupakan bukti sejarah yang tak terpisahkan. Tidak dibenarkan memindahkan seluruh atau sebagian bangunan, kecuali dibutuhkan untuk perlindungannya atau dibenarkan untuk kepentingan nasional/internasional. Pelestarian sebaiknya tidak mengisolasi bangunan dari tatanan/konteksnya, yang mungkin telah berubah.

Pelestarian sebaiknya dilaksanakan mengikuti teknik dan tradisi membangun aslinya, karena keberlanjutannya akan menjaga kelangsungan tradisi proses membangun komunitas lokal. Kecuali teknik/tradisi tersebut dapat menjadi penyebab kerusakan/kegagalan. Menggunakan material yang sama seperti aslinya akan memastikan bahwa elemen bangunan akan terus berperilaku struktural secara sama.

#### 4. Pedoman pelestarian

Pedoman pelestarian yang digunakan diambil dari pokok-pokok berbagai sumber relevan yang berlaku umum, dan disusun saling melengkapi, sebagai berikut:

[1] Piagam Venice tahun 1964 (pedoman tingkat internasional, hasil revisi dari piagam Athens tahun 1931): [a] Menekankan pentingnya keaslian berdasarkan bukti material dan dokumen, dan mendukung penggunaan teknik-teknik modern; dan [b] Bagian-bagian objek pelestarian yang diganti baru harus dapat dibedakan dengan bagian yang asli namun harmonis, dan bagian yang baru tersebut harus jelas dan sejaman dengan yang asli.

[2] Piagam Burra tahun 1999 (pedoman tingkat internasional, hasil revisi Piagam Burra tahun 1979): [a] Pentingnya memahami dan menjaga makna kultural masa lalu yang merangkum nilai-nilai estetik, sejarah, dan ilmiah suatu tempat. Makna kultural ini dilestarikan untuk masa kini dan masa datang; [b] Menggunakan pendekatan yang dapat membedakan antara bagian yang sudah tua dan yang masih baru dari objek pelestarian, dan memungkinkan perubahan yang tak permanen dan dapat dikembalikan ke kondisi asal; dan [c] Pelestarian yang baik adalah pelestarian dengan lingkup pekerjaan yang sedikit mungkin dan biaya yang tidak mahal.

[3] Undang-Undang Republik Indonesia no. 11 tahun 2010, berupa [a] Pelestarian adalah upaya dinamis untuk mempertahankan keberadaan Cagar Budaya dan nilainya dengan cara melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkannya; [b] Perawatan dilakukan dengan pembersihan, pengawetan, dan perbaikan atas kerusakan dengan memperhatikan keaslian bentuk, tata letak, gaya arsitektur, bahan bangunan, dan teknologi; [c] Pemugaran dilakukan untuk mengembalikan kondisi fisik dengan cara memperbaiki, memperkuat/mengawetkan, yang harus memungkinkan dilakukannya penyesuaian pada masa datang dengan tetap mempertimbangkan keamanan masyarakat dan keselamatan Cagar Budaya; [d] Pengembangan dilakukan dengan memperhatikan prinsip kemanfaatan, keamanan, keterawatan, keaslian, dan nilai-nilai yang melekat padanya; dan [e] Tindakan adaptasi dilakukan sebagai berikut: 1] mempertahankan nilai-nilai yang melekat pada objek, 2] menambah fasilitas sesuai kebutuhan, 3] mengubah susunan ruang secara terbatas, 4] mempertahankan gaya arsitektur, konstruksi asli, dan keharmonisan estetika lingkungan di sekitarnya.

## 5. Tindakan/cara pelestarian

Tindakan pelestarian diperlukan untuk mempertahankan makna kultural suatu tempat/bangunan berdasarkan kondisi fisiknya, penyebab kerusakannya dan kondisi baru yang diinginkan [Feilden 2003] serta dipengaruhi oleh kondisi lapangan, anggaran, kenaikan mutu yang disyaratkan [Orbasli 2008].

Tindakan pelestarian yang mungkin digunakan terkait pelestarian arsitektur dalam studi ini antara lain:

[1] Preventif, yaitu mempertahankan bangunan melalui pengendalian lingkungannya, agar perantara penurunan mutu bangunan tidak berubah menjadi aktif [Feilden 2003], dan untuk memperlambat proses kerusakan [Orbasli 2008]. Pengendalian lingkungan mencakup pengendalian kelembaban, suhu, vandalisme, kebersihan, drainase, dan pengaturan pertumbuhan vegetasi.

[2] Preservasi, yaitu mempertahankan bangunan pada bentuk dan kondisi yang ada [Feilden 2003; Orbasli 2008] dan mencegah/memperlambat penurunan mutu bangunan [Rodwell 2007] tanpa ada perubahan [Sidharta-Bidihardjo 1989]. Perbaikan harus dilakukan bila diperlukan, untuk mencegah kerusakan lebih lanjut.

[3] Restorasi, yaitu pengembalian suatu bangunan ke keadaan semula, dengan menghilangkan tambahan-tambahan dan memasang komponen semula yang hilang tanpa menggunakan bahan baru [Sidharta-Budiharjo 1989; Young 2008].

[4] Adaptasi, yaitu perubahan terbatas/tidak drastis pada bangunan untuk suatu kegunaan [Sidharta-Budiharjo 1989]. Istilah lain adalah penggunaan adaptif (*adaptive reuse*), yaitu penggunaan bangunan lama untuk fungsi yang berbeda dari asalnya demi kebergunaannya [Orbasli 2008].



[5] Rehabilitasi, yaitu tindakan perbaikan/perubahan untuk pengembalian suatu bangunan agar dapat digunakan kembali, dengan tetap mempertahankan wujud-wujud yang bernilai sejarah, arsitektur dan budaya [Murtagh 1988].

[6] Rekonstruksi, yaitu tindakan membuat kembali suatu bangunan/bagiannya pada tapak aslinya. Rekonstruksi berdasarkan bukti yang sah, namun tetap sebagai suatu interpretasi kembali dari masa lalu [Orbasli 2008].

## 6. Karakteristik struktur bangunan tua

Karakteristik struktur bangunan tua perlu dipertimbangkan dalam pelestarian.

Bangunan tua umumnya memiliki cadangan kekuatan namun tidak merata, karena beberapa bagian bangunan relatif lebih kuat/lemah dari bagian lainnya [Feilden 2003], maka penelitian kekuatan bangunan perlu mempertimbangkan: [1] bentuk keseluruhan struktur bangunan; [2] seluruh elemen struktural dan lapisan dibawah bangunan; [3] material bangunan.

Kurangnya stabilitas bangunan tua dapat disebabkan oleh kelemahan struktural pada desain asalnya, atau perubahan-perubahan yang terjadi kemudian. Kekokohan sering dicapai dengan ikatan satu kesatuan dari elemen-elemen struktural. Ikatan satu kesatuan tersebut juga memberikan tahanan yang berarti terhadap dampak gempa bumi [Beckmann-Bowless 2004].

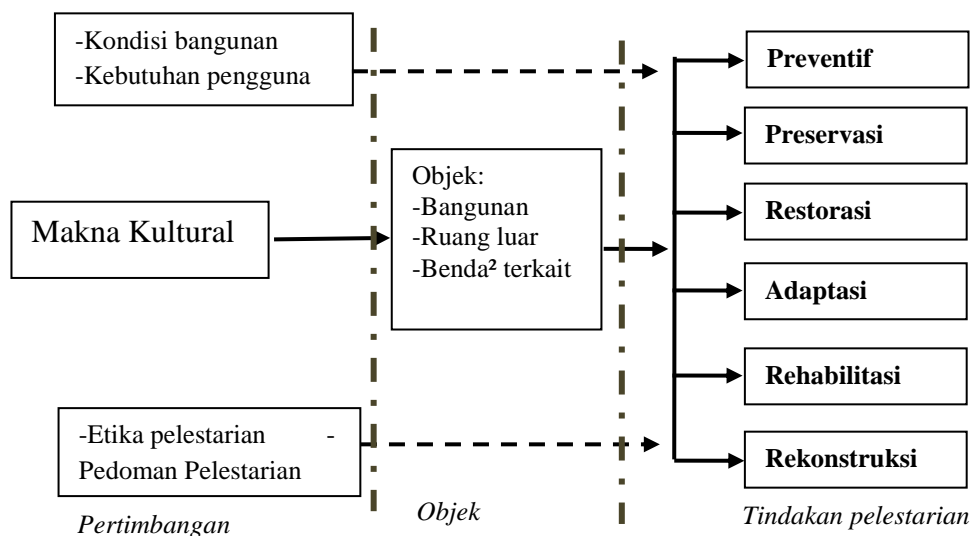
Penyebab penurunan kekuatan bangunan tua umumnya ialah gaya berat, tindakan manusia, perantara alam dan lingkungan. Gaya berat terkait dengan elemen struktur dan material bangunan yang menahan beban terus-menerus. Tindakan manusia umumnya berupa pengabaian atau kurang-tahuan yang berakibat pada kerusakan, vandalisme dan kebakaran. Perantara alam umumnya berupa panas sinar

matahari, temperatur udara, hujan, angin, dan yang paling merusak adalah bencana alam (gempa bumi, badai, gerakan lapisan tanah). Perubahan temperatur dan kelembaban dapat mengakibatkan pemuaian dan penyusutan, yang jika tertahan menghasilkan tegangan-tegangan yang cukup besar. Perantara lingkungan berupa getaran lalu lintas akan berdampak jangka panjang, walaupun bebannya termasuk kecil [Feilden 2003; Schodek 1999].

Upaya yang perlu dimaksimalkan jika dilakukan perbaikan ialah: [1] Menjaga karakter dan keutuhan struktur aslinya; [2] Jika terpaksa mengganti material, maka material pengganti harus sama dengan aslinya. Jika material berbeda, maka karakter fisiknya sebaiknya harmonis dengan aslinya, terutama sifat porositasnya; [3] tidak menggunakan material pengganti yang lebih kuat/kaku dari aslinya, demi keawetan material aslinya [Feilden 2003]. Pengetahuan tradisional yang perlu diketahui adalah: Pengalaman konstruksi dan ketrampilan tradisional; dan Pengetahuan sifat khas material (proses pembusukan, kerusakan akibat material modern) [Forsyth 2007].

## 7. Kerangka pendekatan pelestarian

Kerangka pendekatan pelestarian, rangkuman aspek-aspek pelestarian (Gambar 2.2):



**Gambar 2.2** Kerangka pendekatan pelestarian

Deskripsi dari kerangka pendekatan pelestarian (Gambar 2.2) adalah: Objek pelestarian bangunan/lingkungan bersejarah berupa bangunan, ruang luar dan benda-benda terkait; Hal-hal yang dipertimbangkan dalam tindakan pelestarian adalah kondisi bangunan, kebutuhan pengguna, etika-pedoman pelestarian; dan Tindakan pelestarian (dapat satu atau beberapa tindakan sekaligus) dari tindakan preventif, preservasi, restorasi, adaptasi, rehabilitas dan rekonstruksi.

#### **2.4 Elaborasi Pendekatan Arsitektur – Pelestarian**

Elaborasi pendekatan arsitektur dan pelestarian ialah pendekatan pelestarian arsitektur, yang dapat disusun sebagai berikut:

##### **1. Pendekatan arsitektur**

Pendekatan arsitektur dalam studi ini adalah melihat arsitektur sebagai struktur dari elemen-elemennya, yang dikategorikan dalam aspek fungsi-bentuk-makna. Aspek fungsi berupa kegiatan atau kumpulan kegiatan. Aspek bentuk berupa ruang dan pelingkup dari suatu struktur kegiatan (selubung bangunan), yang dapat dicerna oleh rasa dan pikiran, dan memenuhi aspek struktur-konstruksi. Aspek makna (arti pesan) yang ditampilkan ruang/selubung bangunan ditelusuri melalui interpretasi seni/sejarah, baik menyangkut fungsinya maupun bentuknya.

##### **2. Pendekatan pelestarian**

Pendekatan pelestarian dalam studi ini adalah melalui proses pemahaman makna kultural objek studi, untuk dipertahankan melalui tindakan pelestarian. Makna kultural diungkap terlebih dulu, lalu diungkap elemen-elemen signifikan pembentuk

makna kultural tersebut. Tindakan pelestarian dilakukan pada elemen-elemen signifikan tersebut untuk mempertahankan makna kulturalnya.

### 3. Pendekatan pelestarian arsitektur

Pendekatan pelestarian arsitektur dalam studi ini melalui proses pemahaman makna kultural objek studi, agar dapat dipertahankan dengan tepat.

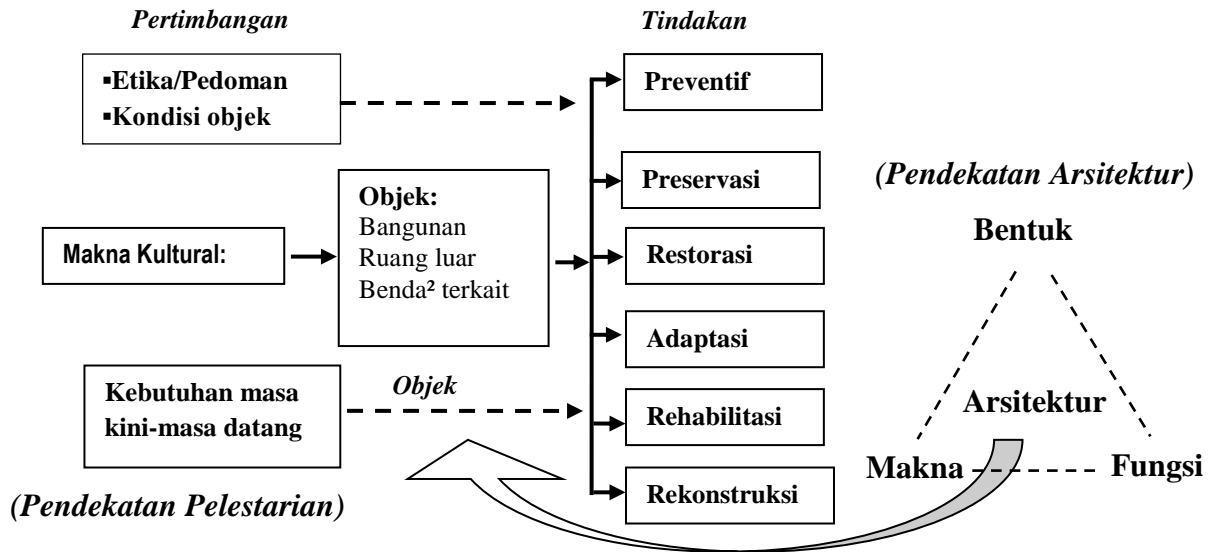
Objek studi dibaca sebagai arsitektur, yang tersusun dari aspek fungsi-bentuk-makna. Aspek fungsi berupa kegiatan, aspek bentuk berupa ruang kegiatan dan pelingkupnya (bangunan, ruang luar), dan aspek makna berupa makna kultural (makna aspek bentuk dan aspek fungsi).

Makna kultural aspek bentuk berupa makna arsitektural (terkait objek arsitektur) dan makna spirit politik etis (spirit zaman menghargai budaya/alam lokal). Makna kultural aspek fungsi berupa makna sejarah (terkait kegiatan semula/masa lalu) dan makna kegunaan (terkait kegiatan masa kini).

Elemen-elemen arsitektur signifikan untuk dilestarikan adalah wujud makna kultural aspek bentuk (dari bangunan dan ruang luar) dan aspek fungsi (dari kegiatan semula dan masa kini). Tindakan pelestarian dilakukan pada elemen-elemen arsitektur signifikan tersebut (aspek bentuk, aspek fungsi) berdasar kondisi objek, kebutuhan masa kini - masa datang, etika-pedoman pelestarian, agar makna kultural bertahan.

### 4. Kerangka konseptual pelestarian arsitektur

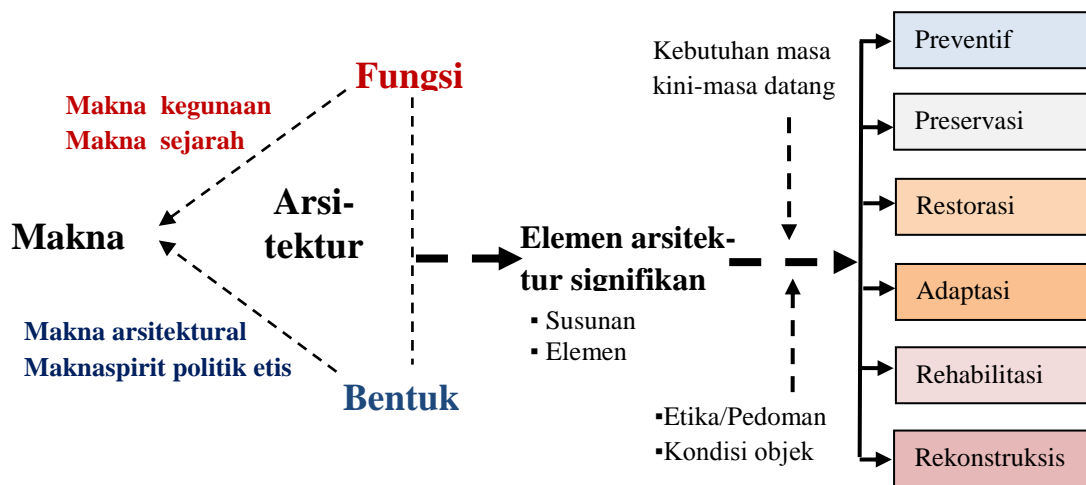
Kerangka konseptual pelestarian arsitektur adalah elaborasi dari kerangka arsitektur (Gambar 2.1) dan kerangka pelestarian (Gambar 2.2) pada Gambar 2.3.



**Gambar 2.3** Kerangka pendekatan pelestarian dan arsitektur

Tahap awal elaborasi kerangka pelestarian dan kerangka arsitektur (Gambar 2.4) dideskripsikan sebagai berikut: [a] Kerangka pelestarian berupa makna kultural dari objek studi (bangunan, ruang luar, benda-benda terkait) dilestarikan dengan pertimbangan etika-pedoman pelestarian, kebutuhan masa kini-masa datang dan tindakan pelestarian berupa satu atau beberapa tindakan (preventif, preservasi, restorasi, adaptasi, rehabilitasi atau rekonstruksi); [b] Objek studi perlu dilihat sebagai arsitektur (susunan dari aspek bentuk-fungsi-makna).

Tahap awal elaborasi kerangka pelestarian dan kerangka arsitektur (Gambar 2.4).

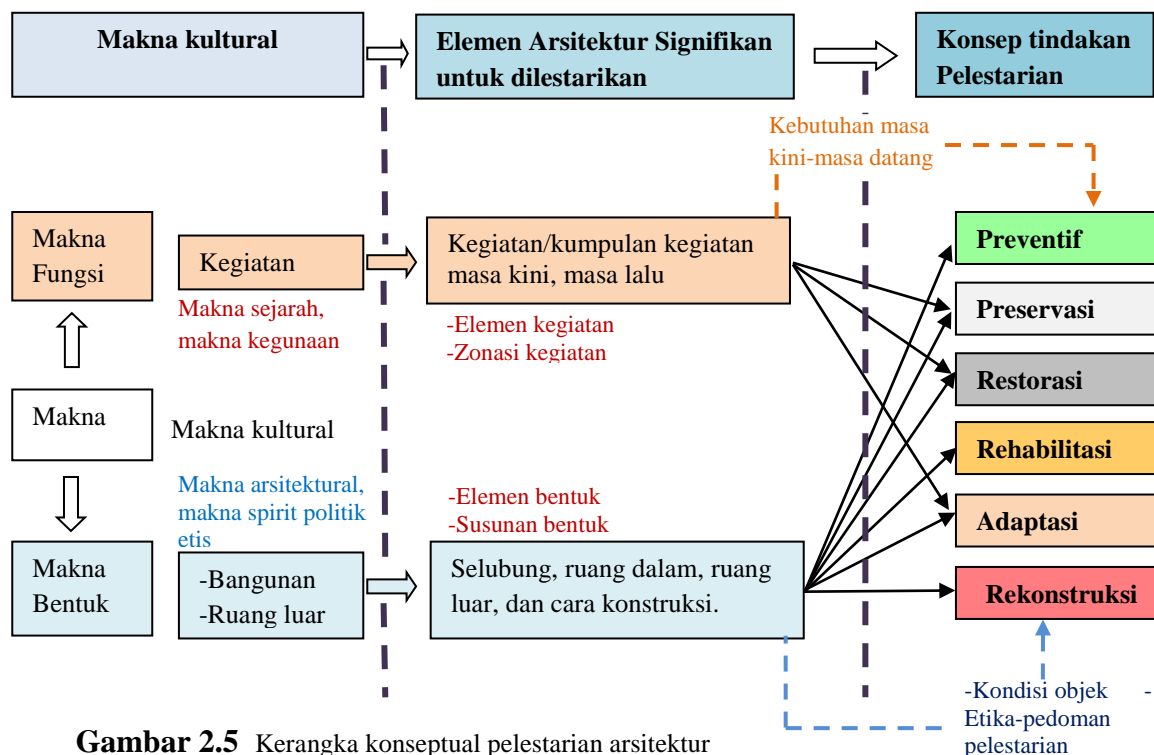


**Gambar 2.4.** Tahap awal elaborasi kerangka pendekatan pelestarian-arsitektur

Deskripsi tahap awal elaborasi kerangka pendekatan pelestarian-arsitektur adalah:

- Objek pelestarian dilihat sebagai arsitektur (susunan aspek fungsi-bentuk-makna) dan makna (makna kultural) adalah makna dari aspek bentuk dan aspek fungsi.
- Makna aspek bentuk dari bangunan peninggalan kolonial adalah makna arsitektural dan makna spirit politik etis. Makna aspek fungsi terkait masa kolonial adalah makna sejarah, dan terkait masa kini adalah makna kegunaan.
- Elemen arsitektur signifikan untuk dilestarikan adalah wujud makna kultural dari aspek bentuk dan aspek fungsi, yang akan dilestarikan dengan pertimbangan kebutuhan masa kini-masa datang, etika/pedoman pelestarian dan kondisi objek.
- Tindakan pelestarian pada elemen arsitektur signifikan berupa satu atau beberapa tindakan preventif, preservasi, restorasi, adaptasi, rehabilitasi atau rekonstruksi.

Tahap final elaborasi kerangka pelestarian dan kerangka arsitektur menjadi kerangka pelestarian arsitektur (disebut kerangka konseptual) pada Gambar 2.5.



**Gambar 2.5** Kerangka konseptual pelestarian arsitektur

Deskripsi kerangka konseptual pelestarian arsitektur (Gambar 2.5) sebagai berikut:

- a. Makna kultural dari kasus studi adalah makna aspek bentuk dan aspek fungsi, yang menunjukkan identitas nasional, etnik atau kelompok sosial serta sebagai bukti ilmiah masa lalu, dan dapat menjadi bagian hubungan emosional yang memberikan pengalaman ruang dan tempat seperti yang terjadi dimasanya dulu.
- b. Makna aspek bentuk dibaca melalui bangunan (selubung luar-dalam) dan ruang luar (makna arsitektural, spirit politik etis). Makna aspek fungsi dibaca melalui kegiatan masa lalu (makna sejarah) dan kegiatan masa kini (makna kegunaan).
- c. Elemen-elemen arsitektur signifikan untuk dilestarikan adalah wujud makna kultural aspek bentuk (bangunan, ruang luar) dan aspek fungsi (kegiatan).
- d. Konsep tindakan pelestarian dikenakan pada elemen-elemen arsitektur signifikan dari aspek bentuk dan aspek fungsi berupa satu atau beberapa tindakan preventif, preservasi, restorasi, rehabilitasi, adaptasi dan rekonstruksi. Tindakan dipilih dengan pertimbangan kebutuhan masa kini-masa lalu, kondisi objek, etika-pedoman pelestarian.

Deskripsi konsep tindakan pelestarian pada aspek bentuk arsitektur adalah [Orbasli 2008; Feilden 2003]:

- a. Preventif, yaitu mempertahankan bangunan melalui pengendalian lingkungannya (kelembaban, suhu, vandalisme, kebersihan, drainase, dan pertumbuhan vegetasi) agar perantara penurunan mutu bangunan tidak berubah menjadi aktif.
- b. Preservasi, yaitu mempertahankan bangunan pada bentuk dan kondisi yang ada dan penurunan mutu dicegah/diperlambat tanpa adanya perubahan, perbaikan dilakukan untuk mencegah penurunan mutu.

- c. Restorasi, yaitu pengembalian kondisi bangunan ke suatu saat, dengan menghilangkan tambahan dan memasang kembali bagian yang hilang, tanpa bahan baru.
- d. Adaptasi, yaitu penyesuaian bangunan untuk suatu kebutuhan baru (fungsional, modernisasi, sosial-budaya), dengan makna kulturalnya tetap dipertahankan.
- e. Rehabilitasi, yaitu perbaikan/perubahan untuk mengembalikan bangunan agar dapat digunakan kembali, dengan tetap mempertahankan makna kulturalnya.
- f. Rekonstruksi, yaitu pengadaan kembali suatu objek/bagiannya dengan membangun tiruannya pada tapak aslinya, berdasarkan bukti yang sah.

Tindakan pelestarian pada objek dapat berupa satu jenis tindakan pelestarian atau beberapa jenis tindakan sekaligus (bergantung kondisi objek/bagiannya).

Terkait objek pelestarian adalah aspek bentuk dan aspek fungsi arsitektur, maka konsep tindakan pelestarian aspek fungsi dapat dideskripsikan sebagai berikut:

- a) Preventif, yaitu mempertahankan kegiatan melalui pengendalian lingkungannya (kelembaban, suhu, vandalisme, kebersihan, drainase, dan pertumbuhan vegetasi) agar gangguan terhadap kegiatan dapat dihilangkan/dikurangi.
- b) Preservasi, yaitu mempertahankan kegiatan yang ada, tanpa ada perubahan.
- c) Restorasi, yaitu pengembalian kegiatan ke bentuknya semula dengan menghilangkan kegiatan tambahan, dan/atau mengadakan kembali kegiatan asal yang hilang.
- d) Adaptasi, yaitu penyesuaian kegiatan pada bangunan (dan ruang luar), agar makna kulturalnya (makna sejarah, kegunaan) dapat bertahan.
- e) Rekonstruksi, yaitu menghidupkan kembali suatu kegiatan yang semula ada (saat ini kegiatan tersebut sudah tidak ada), berdasarkan bukti yang sah.



## 2.5 Kebaruan

Pendekatan pelestarian arsitektur ini adalah hal baru dalam studi pelestarian, yang deskripsinya dalam studi ini adalah sebagai berikut:

1. Pendekatan yang digunakan adalah paduan dari pendekatan arsitektur (aspek fungsi-bentuk-makna) dan pendekatan pelestarian (aspek makna kultural, etika-pedoman pelestarian). Studi pelestarian yang ada umumnya dengan pendekatan aspek bentuk saja, aspek pedoman (perundang-undangan) atau aspek arkeologi.
2. Pokok studi adalah pelestarian arsitektur bangunan peninggalan kolonial Belanda masa politik etis yang masih ada, agar dapat menjadi pembelajaran bagi pelestariannya, dan contoh arsitektur yang apresiatif pada budaya-alam lokal.

Studi pendekatan pelestarian ditelusuri melalui studi pelestarian yang sudah ada (Tabel 2.1) untuk melihat posisi/peran studi pelestarian arsitektur ini.

**Tabel 2.1.** Studi Pelestarian Bangunan Bersejarah yang Sudah Dilakukan

Tahun	Pakar	Pokok Bahasan	Pendekatan	Kontribusi untuk studi ini
1988	Murtagh (arsitektur)	Lingkungan kota, bangunan, material	Pendekatan nilai, fungsional	Pemahaman pelestarian
1989	Sidharta& Budiharjo (arsitektur)	Lingkungan dan bangunan kuno	Sejarah, budaya, makna kultural	Pemahaman-kriteria-tindakan pelestarian
1994	Feilden (arsitektur)	Kerusakan material dan struktur, cara konservasi	Nilai-nilai, etika konservasi, struktur bangunan tua	Etika-tindakan pelestarian
1996	Antariksa (arsitektur)	Pola tata letak kuil di Jepang	Budaya, lingkungan	Pemahaman budaya dan lingkungan
1999	Danisworo (arsitektur)	Konservasi lingkungan perkotaan	Nilai arsitektural, sejarah, budaya	Makna sejarah, budaya
2006	Harastoeti (arsitektur)	Strategi kegiatan konservasi	Kepranataan, kelembagaan dan partisipasi <i>stakeholders</i>	Pendekatan kepranataan pada pelestarian
2008	Orbasli (arsitektur)	Konservasi arsitektural	Konteks sejarah, nilai-nilai, etika konservasi	Pemahaman makna kultural, etika
2010	Antariksa (arsitektur)	Konsep dan prinsip pelestarian.	Makna budaya, tipologi dan bentuk dalam arsitektur	Pemahaman makna kultural, elemen arsitektur signifikan

Dari tabel studi pelestarian yang sudah dilakukan dapat disimpulkan bahwa studi terdahulu adalah tentang lingkungan, struktur-material, tata letak, strategi kegiatan, sistem bangunan dan prinsip pelestarian arsitektur. Studi tentang elemen dasar arsitektur (aspek fungsi-bentuk-makna) yang dipadukan dengan aspek pelestarian (makna kultural, etika pelestarian) seperti materi disertasi ini belum pernah dilakukan. Karena itu kajian pelestarian arsitektur (paduan aspek arsitektur dan aspek pelestarian) pada disertasi ini adalah hal baru, dan layak dikemukakan. Dengan memanfaatkan hasil studi dalam tabel studi pelestarian, maka teori utama pelestarian dipilih dari paduan teori Sidharta-Budihardjo [1989], Feilden [2003], Orbasli [2008] dan Antariksa [2010], yaitu dengan pendekatan arsitektural dan makna kultural. Teori-teori pelestarian lainnya digunakan sebagai pendukung dalam studi ini, yaitu Murtagh [1988]; Piagam Burra [1999]; Beckmann-Bowles [2004]; Rodwell [2007]; Prudon [2008]; Young [2008].

Selanjutnya, studi dengan pendekatan arsitektur aspek fungsi-bentuk yang sudah dilakukan (Tabel 2.2).

**Tabel 2.2** Studi Teori Arsitektur aspek Fungsi-Bentuk

<b>Tahun</b>	<b>Pakar</b>	<b>Pokok studi</b>	<b>Pendekatan</b>	<b>Kontribusi</b>
<b>1969</b>	Jencks	Dimensi bentuk, fungsi dan teknik	Semantik	Elemen arsitektur
<b>1974</b>	Ligo	Aspek bentuk-fungsi-teknik	Fungsionalisme	Elemen arsitektur
<b>1982</b>	Krier	Aspek bentuk-fungsi-konstruksi	Nilai arsitektur	Elemen arsitektur
<b>1999</b>	Capon	Teori Arsitektur	Katagorisasi	Katagorisasi elemen arsitektur
<b>2007</b>	Salura	Arsitektur masyarakat Sunda	Bentuk dan Makna	Aspek fungsi-bentuk-makna arsitektur
<b>2010</b>	Salura	Relasi Fungsi-bentuk-makna	Strukturalisme	Relasi aspek fungsi-bentuk-makna
<b>2012</b>	Salura	Perputaran Fungsi-bentuk-makna	Strukturalisme	Relasi aspek fungsi-bentuk-makna

Dari tabel studi dengan pendekatan arsitektur aspek fungsi dan bentuk yang sudah dilakukan dapat disimpulkan bahwa aspek fungsi dan bentuk adalah aspek yang paling mendasar dalam arsitektur, sehingga telah banyak digunakan dalam studi arsitektur. Relasi antar aspek-aspek dalam arsitektur (fungsi, bentuk, juga makna) memberi dampak khusus dalam arsitektur, sehingga perlu diperhatikan.